KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Oleh,

NURLIANI
NIM 14.16.14.0040

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2019

KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Oleh,

NURLIANI
NIM 14.16.14.0040

Pembimbing:

1. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I.
2. Dr. Edhy Rustan, S.Pd., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo**" yang di tulis oleh, **Nurliani**, NIM. **14.16.14.0040**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang di*Munaqasyah*kan pada hari Rabu, Tanggal 18 September 2019 M, bertepatan 19 Muharram 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 18 September 2019 M
18 Muharram 1441 H

TIM PENGUJI

1. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.	Ketua Sidang	(.....)
2. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Penguji I	(.....)
4. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
5. Drs. H.M. Arief R, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
6. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dr. Abbul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Nurdin K, M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Yang ditulis oleh,

Nama : Nurliani

NIM : 14.16.14.0040

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Di setujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 02 September 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I.	**Dr. Edhy Rustan, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19530530 198303 1 002	NIP 19840817200901 1 018

iv

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Nurliani

Palopo, 02 September 2019

Kepada Yth,

Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

Assamual 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	:	Nurliani
NIM	:	14.16.14.0040
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.
Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I.
NIP 19530530 198303 1 002

v

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Nurliani

Palopo, 02 September 2019

Kepada Yth,

Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

Assamual 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	:	Nurliani
NIM	:	14.16.14.0040
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.
Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Pembimbing II

Dr. Edhy Rustan, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840817200901 1 018

vi

NOTA DINAS PENGUJI

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Nurliani

Palopo, 02 September 2019

Kepada Yth,

Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

Assamual 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	:	Nurliani
NIM	:	14.16.14.0040
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.
Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Penguji I

Dr. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 200003 1 002

vii

NOTA DINAS PENGUJI

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Nurliani

Palopo, 02 September 2019

Kepada Yth,

Ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

Assamual 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	:	Nurliani
NIM	:	14.16.14.0040
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.
Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb

Penguji II

Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19760107 200312 1 002

viii

ABSTRAK

Nurliani, 2019 "Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo". Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (I) Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I., Pembimbing (II) Dr. Edhy Rustan, M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Metode Bermain Peran

Skripsi ini membahas tentang "Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo". Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian yaitu: 1) Kemampuan berbicara siswa. 2) Proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. 3) Kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran. 2) Proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. 3) mendeskripsikan kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman yaitu *interactive* model. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) dalam kegiatan berbicara, sebagian siswa sudah cukup terampil dalam menyusun kalimat yang efektif, walaupun ada juga sebagian siswa kurang terampil. 2) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran guru membuat metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran guna mempermudah siswa untuk mengusai materi lebih baik. 3) kendala dalam pembelajaran ada dua a) faktor internal yaitu meliputi, faktor fisiologis, dan psikologis. b) faktor eksternal yaitu, antara lain: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial keluarga seperti hubungan harmonis antara anggota keluarga. Sedangkan upaya guru: a) memberikan motivasi, b) menggunakan strategi belajar yang tepat, c) memberikan *punishment* yang mendidik, d) interaksi yang baik, e) evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian penelitian ini perlu disosialisasikan sehingga dapat menjadi pertimbangan guru di sekolah dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Nurliani
NIM	:	14.16.14.0040
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 02 September 2019
Yang membuat pernyataan

Nurliani
NIM 14.16.14. 0040

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ, وَا لصَّلَا ةُ وَالسَّلَا مُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَ نْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَ عَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَا بِهٖ اَجْمَعِيْن اَمَّابَعْدُ

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, wakil Rektor I Dr. H. Muammar Ar'afat, M.H.I., wakil rektor II Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., wakil Rektor III Dr. Muhaemin, MA. yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi, tempat penulis memeroleh berbagai ilmu pengetahuan.

2. Drs. Nurdin K, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, beserta para wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Palopo. Senantiasa Membina dan Mengembangkan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Menjadi Fakultas yang Terbaik

3. Dr. Edhy Rustan, M.Pd., dan Ibu Mirnawati, S.Pd., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), tempat penulis menimba ilmu.

4. Drs. H. M. Arief R., M. Pd.I., dan Dr. Edhy Rustan, S.Pd., M.Pd. masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., penguji I dan Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd., penguji II, yang telah banyak memberikan petunjuk/arahan dan saran serta masukannya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Madehang, S.Ag., M.Pd., Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, Beserta Para Stafnya yang Banyak Membantu Penulis dalam Menfasilitasi Buku Literatur.

7. Ibu Masni Staf Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang Senantiasa Melayani dan Membantu Penulis Jika Penulis Membutuhkan Pertolongan.

8. Ibu Sarlota Maraginan, S.Pd., MM Kepala Sekolah SDN 28 Mancani dan Seluruh Bapak/Ibu Guru, Serta Staf Pegawai SDN 28 Macani, yang Telah Berkenan Memberikan Izin Kepada Penulis untuk Mengadakan Penelitian disekolah Tersebut

9. Teristimewa Kepada Kedua Orang Tua Almarhum Ayahanda Amir, dan Ibunda Tercinta Nurhaeda, serta yang Telah Memberikan Segenap Kasih Sayang, Motivasi, Serta Do'a-Do'a Kepada Penulis dalam Menyelesaikan Skripsi Ini.

10. Kepada Rekan-rekan Seperjuangan PGMI Khususnya kepada Irfan Taufik, Rismayanti, Siti Harniati, Puspita Andini, dan Muh. Arfah yang Telah Memberikan Bantuannya serta Motivasi dan Semangat Kepada Penulis Sehingga Skripsi Dapat diselesaikan dengan Tepat Waktu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. sehingga saran dan kritikan. Penulis harapkan kesempurnaan skripsi ini sehingga karya sederhana ini bermanfaat bagi seluruh pihak dan khusus nya pada diri pribadi peneliti.

Palopo, 02 September 2019
Penyusun

Nurliani
NIM. 14.16.14.0040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

PENGESAHAN SKRIPSI.....iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

NOTA DINAS PEMBIMBING v

NOTA DINAS PENGUJI vii

ABSTRAK ix

PERNYATAAN..... x

PRAKATA..... xi

DAFTAR ISI..... xiv

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR GAMBAR..... xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus dan Deskripsi Fokus 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 10

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia 13
C. Keterampilan Berbicara 15
D. Metode Bermain Peran 21
E. Kerangka Pikir 26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 28
B. Lokasi Penelitian 29
C. Fokus Penelitian 29
D. Subjek dan Objek Penelitian 30
E. Sumber Data dan Jenis Data 31
F. Teknik Pengumpulan Data 32
G. Proses Penelitian 34
H. Teknik Analisis Data 36
I. Teknik Keabsahan Data 39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 41
    1. Gambaran Umum SDN 28 Mancani 41
    2. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 28 Mancani 46
    3. Proses Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 28 Mancani. 50
    4. Kendala dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 28 Mancani. 52

B. Pembahasan 56

1. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 28 Mancani 56

2. Proses Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 28 Mancani 58

3. Kendala dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 28 Mancani 60

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 70

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN 77

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Relevansi dan Perbedaan Penelitian 11

Tabel 2.2. Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara.....19

Tabel 4.1 Keadaan Guru SDN 28 Mancani 43

Tabel 4.2 Keadaan Siswa 44

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana 46

Tabel 4.4 Aspek yang diamati..... 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 27

Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif 38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Pedoman Observasi 78

Lampiran 02 Pedoman Wawancara 86

Lampiran 03 Dokumentasi..... 96

Lampiran 04 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 100

Lampiran 05 Korpus Data..... 106

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi. Ide merupakan esensi dari hal yang dibicarakan dan kata-kata merupakan untuk mengekspresikannya. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial.[1] Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan model ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Anak-anak memasuki awal sekolah sudah mampu berbicara untuk mengekspresikan kebutuhannya, bertanya, dan untuk belajar tentang dunia yang akan mereka kembangkan. Namun, mereka belum mampu untuk memahami dan memproduksi kalimat kompleks dan belum memahami variasi penggunaan bahasa yang didasarkan pada situasi yang berbeda. Hal ini menjadi tangung jawab guru untuk membangun dasar kemampuan berbahasa, terutama kemampuan berbahasa lisan dalam kaitannya dengan situasi komunikasi yang berbeda-beda.

[1]Novi Resmini, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, http://File.Upi.Edu, (20 Desember 2018).

Para pakar mendefinisikan kemampuan berbicara secara berbeda-beda. Tarigan menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Batasan ini diperluas sehingga berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audioble*) yang terlihat (*visible*). Dalam kegiatan menyimak, aktivitas kita diawali dengan mendengar dan diakhiri dengan memahami atau menanggapi. Kegiatan berbicara tidak demikian, kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan tersebut. Penyampaian isi pikiran dan perasaan, penyampaian informasi, gagasan, serta pendapat yang selanjutnya disebut pesan (message) ini diharapkan sampai ke tujuan secara tepat. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menggunakan bahasa, dalam hal ini ragam bahasa lisan. Seseorang yang menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat mengerti atau memahaminya. Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi tersebut pada akhirnya akan menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Pemberi pesan sebenarnya dapat juga disebut pembicara dan penerima pesan disebut juga sebagai pendengar atau penyimak atau disebut juga dengan istilah lain kamunikan dan komunikator. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti

itu disebut berbicara dan peristiwa atau proses penerima pesan yang disampaikan secara lisan itu disebut menyimak. Dengan demikian, berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, sedangkan menyimak adalah keterampilan menerima pesan yang disampaikan secara lisan.

Dalam berpikir dan berinovasi manusia membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan siswa. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa yakni keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara penting untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan menggangu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak (orang yang menerima informasi). Dengan berbicara yang baik dan benar maka maksud pesan yang ingin disampaikan pemberi pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Thaha/20: 25-28.

...قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Terjemah:

> Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.[2]

[2] Departemen Agama RI, *Al-Himah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 313.

Ayat-ayat ini memuat keterangan tentang Nabi Musa a.s. yang memohon, berdoa, kepada Allah agar dia diberi kekuatan dalam berdakwah. Di antara doanya itu "…dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku" (QS. Thaha ayat 27) yang menyiratkan makna "berilah hamba-Mu ini kemampuan berbicara' agar mereka mengerti perkataanku" (QS. Thaha ayat 28) yang mengandung makna 'agar komunikasiku dengan mereka berjalan lancar. Ayat ini menerangkan bahwa peran berbicara secara jelas sangat diperlukan dalam mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Secara implisit dalam ayat ini menyatakan bahwa salah satu ranah berbahasa, yaitu kemampuan berbiacara sangat besar perannya dalam berkomunikasi.

Pemberi pesan dan penyimak sama-sama dituntut memilik keterampilan berbicara yang baik agar komunikasi terjalin dengan baik. Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu kombinasi perbuatan atau tindakan serangkaian unsur-unsur yang mengandung maksud dan tujuan. Komunikasi bukan melulu merupakan suatu kejadian, peristiwa, sesuatu yang terjadi tetapi, komunikasi adalah sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembaca. Komunikasi adalah serangkaian perbuatan komunikasi yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud tertentu. Dalam hal ini harus ditekankan pentingnya konsekuensi komunikasi linguistik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efek atau akibat memunyai implikasi terhadap produksi dan komprehensi

terhadap penghasilan dan pemahaman sesuatu ucapan.[3] Kegiatan menyimak menjadi lebih mudah bila penyimak mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan (pembicara). Penyimak dituntut untuk memusatkan perhatian agar dapat memahami pesan yang terkandung. Penyimak terlebih dahulu harus berkonsentrasi menyimak informasi yang disampaikan, kemudian dipahami apa maksud pesan yang diberikan pembicara.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan bukan hanya berlaku selama bersekolah tetapi pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat serta di sekolah. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang berlangsung di sekolah pada dasarnya untuk melatih, mendidik, membina agar peserta didik mampu berpikir. Melalui latihan berpikir inilah mereka memperoleh berbagai macam pengetahuan dalam memecahkan masalah yang timbul baik itu masalah yang terdapat di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui pemberian masalah tetapi menemukan sendiri masalah. Hal ini merupakan suatu penghargaan bagi dirinya sehingga dapat menimbulkan kepuasan diri yang ditandai dengan terbentuknya rasa aman, mental sehat, terbuka, kreatif dan sifat-sifat lain yang mendukung terbentuknya manusia seutuhnya. Untuk mencapai mutu

[3] Zenal, *Keterampilan Bicara*, http://File.Upi.Edu, (20 Desember 2018).

pendidikan utamanya pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah umum dilaksanakan berupa pembaharuan penyempurnaan dan kebijakan di bidang pendidikan.

Proses belajar mengajar akan terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa itu sendiri. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar pelajaran Bahasa Indonesia di berikan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI yang meliputi empat aspek yaitu berbicara, menyimak, mendengar dan menulis. Berbicara merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri di mana dan ke mana pun, berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting dalam kehidupan. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada di hati. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran di sekolah

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti di SDN 28 Mancani pada siswa kelas V, peneliti menemukan suatu permasalah pembelajaran siswa yang kurang kondusif dan menyenangkan. Hal tersebut tampak dari prilaku siswa yang kurang menikmati proses pembelajaran di kelas, seperti siswa terlihat jenuh pada saat pembelajaran, dan bosan pada penyajian materi dan metode pembelajaran yang

sajikan guru di kelas. Sehingga hal tersebut dikhawatirkan akan memengaruhi perkembangan belajar siswa dalam segi kemampuan berbicara.

Melihat kenyataan tersebut, diperlukan pemilihan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa, karena diketahui bahwa pada usia pendidikan siswa sekolah dasar, siswa sangat suka bermain sehingga pada saat pembelajaran mereka terkadang bermain-main dengan teman sebangkunya, bercerita, dan rebut dalam kelas.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut, perlu adanya penggunaan metode yang bervariasi. Salah satunya penggunaan metode bermain peran adalah cara tepat bagi siswa untuk belajar dan berlatih berbicara dengan mengungkapkan perasaan melalui gerakan-gerakan serta ekspresi wajah, sehingga kemampuan berbicara siswa lambat laun semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk mengangkat judul "*Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo*".

B. *Fokus dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti memfokuskan merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai objek pembahasan dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.

b. Proses pembelajaran siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.

c. Kendala guru dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memberikan arah penelitian ini maka perlu dideskripsikan terhadap fokus penelitian ini yakni :

a. Kemampuan berbicara siswa.

b. Proses pembelajaran siswa kelas.

c. Kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

C. *Tujuan Penelitian*

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian tersebut maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.

2. Untuk mengetahui proses pembelajaran siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.

3. Untuk mengetahui Kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.

D. *Manfaat Penelitian*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Teoretis

a. Sebagai seorang calon guru perlu meningkatkan frekuensi keikutsertaan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan bermain peran.

b. Sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dengan menggunakan metode bermain peran.

2. Praktis

a. Untuk guru. Guru melatih dan menumbuhkembangkan keterampilan siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta mewariskan pada anak didiknya.

b. Untuk siswa. Untuk siswa dapat memberikan kegembiraan melalui bermain di mana permainan (bermain peran) menjadi alat pendidikan yang memberikan rasa kepuasan kebahagiaan anak didik karena dalam belajar dilakukan sambil bermain.

c. Untuk sekolah. Dapat menciptakan kehangatan dalam berkomunikasi baik antar kepala sekolah, guru maupun siswa, karena adanya kemampuan berbicara yang baik dan lancar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Penelitian ini berfungsi sebagai dasar outentik tentang keaslian penelitian. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan diantaranya:

1. Skripsi Sitti Marhumah, Program Studi S1 PGSD, Tahun 2012 membahas tentang "*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo*".[4]

2. Skripsi Ali Achmad Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, dengan judul "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Bercerita di MIN Tempel". (Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas V (lima) MIN Tempel*".[5]

---

[4] Sitti Marhumah, "*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo*", (Program Studi S1 PGSD Jurusan Pendidikan Anak, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Tahun 2012).

[5] Ali Achmad, "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Bercerita di MIN Tempel*", (Skripsi, Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

3. Skripsi Arifuddin, 2013, *Penerapan Metode Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri No. 1 Banjar Tegal Singaraja.* Skripsi, IKIP Negeri Singaraja.[6]

Tabel 2.1. Relevansi dan Perbedaan Penelitian

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Sitti Marhumah	Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo	Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode bermain peran, dan mata pelajaran,	Perbedaanya yaitu lokasi penelitian, dan jenis penelitian PTK
Ali Achmad	Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Bercerita di MIN Tempel". (Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas V (lima) MIN Tempel	Persamaanya yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara	Perbedaannya yaitu teknik bercerita, dan lokasi penelitian, bahan ajar

[6]Arifuddin, *Penerapan Metode Permainan Simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri No.1 Banjar Tegal Singaraja.* (Skripsi, IKIP Negeri Singaraja, 2013).

Arifuddin	Penerapan Metode Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri No. 1 Banjar Tegal Singaraja. Skripsi, IKIP Negeri Singaraja	Persamaannya yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan berbicara	Perbedaannya yaitu lokasi penelitian, metode permainan simulasi

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian dengan judul kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo belum pernah dilakukan dan bukan plagiasi dari penelitian lain. Adapun letak perbedaanya adalah pada metode penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian yang sudah ada menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun skripsi yang menjadi fokus penulis yaitu membahas tentang kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran.

B. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah di ajarkan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar , Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran yang diharpkan dapat membantu siswa mengenali dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan Bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya

kesastraan manusia Indonesia.[7] Dalam mempelajari Bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

Pertama keterampilan menyimak, menurut Endang Sri Maruti, keterampilan menyimak merupakan suatu keterampilan memahami Bahasa lisan yang bersifat reseptif (menerima pesan), keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengar labang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau Bahasa lisan.[8] Kedua keterampilan berbicara, Menurut Ibadullah Malawi, keterampilan berbicara merupakan penguasaan seni berbicara dan berkomunikasi.[9] Lanjut (Endang Sri Maruti) mengemukakan bahwa, keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara adalah suatu peristiwa menyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunkan Bahasa lisan sehingga maksud tersebut di pahami oleh orang lain.[10] Ketiga keterampilan membaca, menurut Iwan Wahyudi Hidayat, keterampilan membaca merupakan suatu proses yang melibatkan pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat memnyeluruh tentang isi bacaan itu, serta penilaian

---

[7] Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*, (Cet. I; Malang UB Press, 2017), h. 8

[8] Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Ed. I, Cet. II, Magetan: Media Grafika, 2016), h. 18.

[9] Ibadullah Malawi, *et.al*., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Ed. I, Cet. I, Magetan: Media Grafika, 2017), h. 49.

[10] Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, *op.cit*., h. 58.

terhadap keadaan, nilai fugsi dan dampak bacaan tersebut.[11] Keempat keterampilan menulis, Menurut Taringan, dalam buku Munirah, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.[12] Lanjut Wahyudi mengemukakan bahwa, keterampilan menulis dalam Bahasa indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran membaca, selanjutnya keterampilan menulis adalah hasil proses dari kegiatan membaca, menyimak dan berbicara.[13]

C. *Keterampilan Berbicara*

1. Hakikat Berbicara

"Berbicara merupakan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain". Menurut St. Y. Slamet dan Amir "berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan".[14]

---

[11] Iwan Wahyu Hidayat, *et.al., Keterampilan Belajar (Study Skills) untuk Mahasiswa*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2018), h. 35.

[12] Munirah, *Pengembangan Menulis Paragraf*, (Cet. I; Yogyakarta: 2015), h. 4.

[13] Wahyudi, *et.al., Bahasa Indonesia Kesehatan*, (Ed. I, Yogyakarta: Andi Offset, 2018), h. 102.

[14]Sri Lasmini, *Upaya Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Expresing Opinions Melalui Metode Student Team Acheivement Division (STAD) pada Siswa XI TITLC SMK N 5 Surakarta TA. 2013/2014*, Jurnal Pendidikan: Dwija Utama (Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta) Tahun Mei 2017, hal. 62, https://books.google.co.id.

Berbicara juga merupakan bentuk perilaku yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik. Pada saat berbicara orang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh lain seperti kepala, tangan, dan roman muka dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi misalnya, tidak hanya berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap, tetapi berpengaruh juga terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan syaraf neuron yang menghubungkan otak kecil dan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna serta faktor linguistik yang berhubungan dengan struktur bahasa yang selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan alat ucap kata-katanya harus disusun agar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa berbicara adalah kegiatan berkomunikasi secara lisan yang di dalamnya berisi penyampaian pesan dari sumbernya ke tempat lain dan kadang kala disertai gerak serta mimik (ekspresi) sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh pembicara.

2. Proses Berbicara

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam proses berbicara, pembicara merupakan komunikator, dan pendengar merupakan komunikan. Dalam menyampaikan

informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar.[15] Oleh karena itu, kemampuan berbicara yang baik menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam menyampaikan informasi secara lisan.

Kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar, dan menarik agar dapat dipahami pendengar. Selanjutnya seorang pembicara yang baik harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif (Wicaksono).[16] Jika pembicara seorang penyimak yang baik maka ia mampu menangkap informasi dengan baik.

Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pembicara bukanlah pekerjaan mudah yang tidak perlu dipelajari. Untuk itu sebagai seorang guru harus mampu menjadi seorang pembicara yang baik karena seorang guru adalah pemberi informan yang memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan kepada siswanya.

Menurut teori belajar Rachmat dalam jurnal Yulia Siska, beliau mengatakan dalam anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: asosiasi, imitasi dan peneguhan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan obyek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang

[15] Andayani, *Problema dan Aksioma : dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indomesia*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), h. 169.

[16] Andri Wicaksono, Ahmad Subhana Roza, *Teori Pembelajaran Bahasa : Suatu Catatan Singkat*, (Ed. I Revisi; Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 110.

dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Sebelum matang dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan berbahasa.[17]

3. Penilaian Keterampilan Berbicara

Menurut M. Zaim, tes berbicara merupakan tes untuk mengukur kemampuan berkomunikasi lisan siswa baik secara monolog maupun dialog.[18] Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik berbicara , yaitu melalui diskusi kelas dengan cara salah satu dari kelompok yang sudah dibagi guru secara heterogen maju di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil mereka tentang mengungkapkan isi gagasan, isi cerita, dan unsur instrinsik. Tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa. Kegiatan penilaian dengan tes perlu dilakukan, hal ini disebabkan untuk mengurangi unsur subjektifitas. Jika hanya mengandalkan penilaian yang hanya mengandalkan teknik observasi maka ada

[17] Yulia Siska, *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan, Ed. No. 2 Agustus 2011, hal. 31-37., http://jurnal.upi.edu/file/4-Yulia_Siska-edit.pdf.

[18] M. Zain, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 115.

kemungkinan terjadinya unsur subjektifitas. Penilaian yang dikembangkan Jakobovist dan Gordon dalam Jurnal Burhan Nurgiyantoro, yaitu sebagai berikut.[19]

Tabel 2.2. Aspek penilaian keterampilan berbicara

No	Aspek yang dinilai	skor				
		1	2	3	4	5
1	Vokal					
2	Intonasi					
3	Mimik					
4	Gerak Tubuh					

Keterangan Skor tabel:

5: Sangat baik

4: Baik

3: Cukup

2: Kurang

1:Tidak baik

Deskripsi Skor:

a) Aspek Vokal

5; Pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi sangat jelas.

4; Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi jelas.

3; Pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek asal, intonasi cukup jelas.

[19] Burhan Nurgiyanto, *Keterampilan Berbicara*, (Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY http://eprints.uny.ac.id.), diakses tanggal 31 Juli 2019.

2; Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak begitu jelas.

1; Pelafalan fonem tidak jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak jelas.

b) Aspek Intonasi dan Jeda

5; penempatan jeda sangat tepat, nada dan intonasi suara sangat sesuai.

4; penempatan jeda tepat, nada dan intonasi suara sesuai.

3; penempatan jeda cukup baik, intonasi kurang sesuai.

2; penempatan jeda kurang, dan dan intonasi kurang sesuai.

1; penempatan jeda tidak sesuai, nada dan intonasi tidak sesuai.

c) Aspek Mimik

5; Mengekspresikan karakter tokoh sangat baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik.

4; Mengekspresikan karakter tokoh baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik

3; Mengekspresikan karakter tokoh cukup baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik

2; Mengekspresikan karakter tokoh kurang dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik

1; Mengekspresikan karakter tokoh tidak baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik

d) Aspek Gerak Tubuh

5; Tidak malu-malu, tenang, menguasai panggung, dan tidak grogi.

4; Tidak malu-malu, tenang, penguasaan panggung cukup, dan tidak grogi.

3; Sedikit malu-malu, cukup tenang, penguasaan panggung cukup, dan sedikit grogi.

2; Malu-malu, panik, penguasaan panggung kurang, sedikit grogi.

1; Malu-malu, panik, penguasaan panggung tidak baik, dan grogi.

D. *Metode Bermain Peran*

1. Hakikat Metode Bermain Peran

Pada dasarnya embelajaran harus sebisa mungkin terwujud dalam suasana yang menyenangkan dan melibatkan keatifan siswa, agar siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna dan benar-benar memahami apa yang ia pelajari. Pembelajaran bermain peran (*role playing*) adalah pembelajaran yang mengekspresikan hubungan-hubungan antara manusia dengan cara memperagakannya, bekerja sama dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama pembelajaran dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Bermain peran pada prinsipnya merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukan peran didalam kelas atau pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi untuk diberikan penilaian. pembelajaran ini lebih menekan kan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran. dalam role playing murid diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa bersama teman-temannya pada situasi tertentu. belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri murid.[20] Istilah bermain peran mempunyai dua pengertian, yaitu (1) sesuatu

[20] Muhammad Annas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, (Cet. I; Pasuruan : Pustaka Hulwa. 2014), h. 51-52.

yang bersifat sandiwara di mana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkannya untuk tujuan hiburan; (2) sesuatu yang bersifat sosiologis atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial.[21]

Selanjutnya, Corsini, dalam Syafita Sri Hayati, menyatakan bahwa bermain peran dapat digunakan sebagai: (1) alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati perilakunya waktu memerankan dengan spontan situasi dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya; (2) media pengajaran,melalui proses "modeling" anggota dapat lebih efektif melalui keterampilan-keterampilan antar pribadi dengan mengamati berbagai cara dalam memecahkan masalah; (3) metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu melalui keterlibatan secara aktif dalam proses bermain peran melalui metode bermain peran siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri.[22]

Dari sekian banyak pengertian bermain peran, dapat dijelaskankan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan yang di dalamnya melakukan perbuatan, yaitu gerakan wajah (ekspresi) sesuai dengan hal yang diceritakan.

---

[21]Andri Wicaksono, Ahmad Subhana Roza, *Teori Pembelajaran Bahasa : Suatu Catatan Singkat*, *Op.cit.*, h. 413.

[22]Syafita Sri Hayati, *Metode Role Playing dalam Upaya Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaanh*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, h. 245-248, http://semnastafis.unimed.ac.id, (20 Desember 2018).

Namun yang penting untuk diingat bahwa bermain peran yang dikembangkan di Sekolah Dasar (SD) adalah kegiatan sebagai media bermain peran. Kemampuan berperan di sini meliputi kemampuan menghayati emosi, kesukaan, kesedihan, dan kebiasaan-kebiasaan lain dari tokoh yang diperankan. Kemudian penghayatan terhadap mimik, gerak tubuh, intonasi suara yang dimiliki tokoh tersebut.

2. Tujuan Metode Bermain Peran

Tujuan dari penggunaan metode bermain peran adalah sebagai berikut:

1) Untuk memotivasi siswa

2) Untuk menarik minat dan perhatian siswa

3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial anak.

4) Menarik siswa untuk bertanya

5) Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa

6) Melatih siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.[23]

Sedangkan Menurut Nining Mariyaningsih, Mistina Hidayati, tujuan metode bermain peran adalah:

1) memberikan gambaran nyata kepada siswa dengan melihat secara langsung karena bahan susah dimengerti, 2) Mendorong kerjasama antar siswa, 3) Melatih

[23] Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa,* (Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 247.

siswa menyelesaikan masalah-masalah sosial psikologis, 4) meningkatkan peran dan kotribusi siswa daam menyampaikan pengetahuan, 5) menekankaan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra kedalam situasi masala nyata yang dihadapi.[24]

3. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Dalam bermain peran langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu ada tiga (3) langkah sebagai berikut:

1) Persiapan atau Pemanasan

Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai sesuatu hal yang semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Hal ini bisa muncul dari imajinasi anak atau sengaja disiapkan oleh guru. sebagai contoh guru menyediakan suatu cerita untuk dibaca didepan kelas. pembacaan cerita berhenti jika dilema atau masalah dalam cerita menjadi jelas. kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat siswa berpikir tentang hal tersebut dan membuat mereka untuk berimajinasi.

2) Memilih Pemain (Partisipan)

Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. dalam pemilihan pemain, guru dapat memilih anak yang sesuai untuk memainkannya (jika siswa pasif atau diduga memiliki keterampilan berbicara yang rendah) atau siswa sendiri yang mengusulkannya.

3) Menata Panggung (Ruang Kelas)

---

[24] Nining Mariyaningsih, Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Pratik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Penerapan Inovasi Pembelajaran dikelas-Kelas Inspiratif*, (Cet. I; Surakarta: Kekata Group 2018), h. 91.

Guru mendiskusikan dengan siswa di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan serta apa saja kebutuhan yang diperlukan.[25]

Sedangkan menurut Darmadi, langkah-langkah dan persiapan bermain peran tidak kaku, maka perlu diterapkan, 1) identifikasi masalah dengan cara memotivasi para siswa, 2) memilih tema, 3) menyusun skenario pembelajaran, 4) pemeranan, 5) tahapan diskusi dan evaluasi, 6) malakukan pemeranan ulang, melakukan diskusi dan evaluasi, 7) membagi pengalaman dan menarik generalisasi.[26]

Apabila hal-hal di atas dapat dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka secara otomatis akan menjadikan hidupnya percakapan karena dilakukan oleh anak-anak yang aktif dan kreatif sesuai dengan watak tokoh masing-masing.

4. Kelebihan Metode Bermain Peran

Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memahami situasi kehidupan yang sebenarnya, membangun keterampilan sosial serta mengekspresikan diri dengan kreatif. Menurut gunarti dkk, kegiatan bermain peran mempunyai manfaat yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini, yaitu:

1) Memngambangkan daya khayalan/ imajinasi anak.

2) Menggali kreativitas anak.

3) Melatih motorik kasar anak untuk bergerak

---

[25] Alfitriani Siregar, *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*, (Cet. I; Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan AQLI, 2018), h. 68-69.

[26] Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, Op.cit.,* h. 247.

4) Melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu.[27]

Menurut Syaodih, dalam buku Wiku mengungkapkan bahwa kelebihan metode bermain peran sebagai berikut:

1) siswa dapat menjadi lebih peka dengan bermain peran dengan melihat sudut pandang yang berbeda dari kehidupannya

2) Siswa dapat lebih fokus perhatiannya pada pelajaran yang berlangsung

3) Siswa dapat mengerti dan memahami perbedaan pendapat.[28]

Menurut Hendra, kelebihan metode bermain peran sebagai berikut:

1) Mengajarkan pada setiap anak bagaimana memahami dan mengerti perasaan orang lain

2) Mengajarkan pembeagian pertanggung jawaban dan melaksanakannya

3) Mengajarkan cara menghargai endapat orang lain

4) Mengajarkan cara mengambil keputusan dalam kelompok.[29]

E*. Kerangka Pikir*

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang terampil berbicara cenderung berani tampil di masyarakat. Keterampilan berbicara ini sangat penting posisinya dalam kegiatan belajar-mengajar. Pentingnya keterampilan ini bukan saja bagi guru, tetapi

---

[27] Andi Agustina, Jane M. Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori Metode Pengembangan*, (Cet. I; Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), h. 159.

[28] Wiku Endrasmoyo, *Cakramatemawiku: Inovasi Cerdas Matematika Dasar*, (Jakarta: Indocamp, 2018), h. 56.

[29] Hendra Surya, *Kiat Membina Anak agar Senang Berkawan: Sebuah Solusi Mengatasi kesulitan Bergaul pada Anak*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2006), h. 47.

juga penting dikuasai oleh siswa sebagai subjek didik. Berikut adalah gambar kerangka pikir penelitian ini.

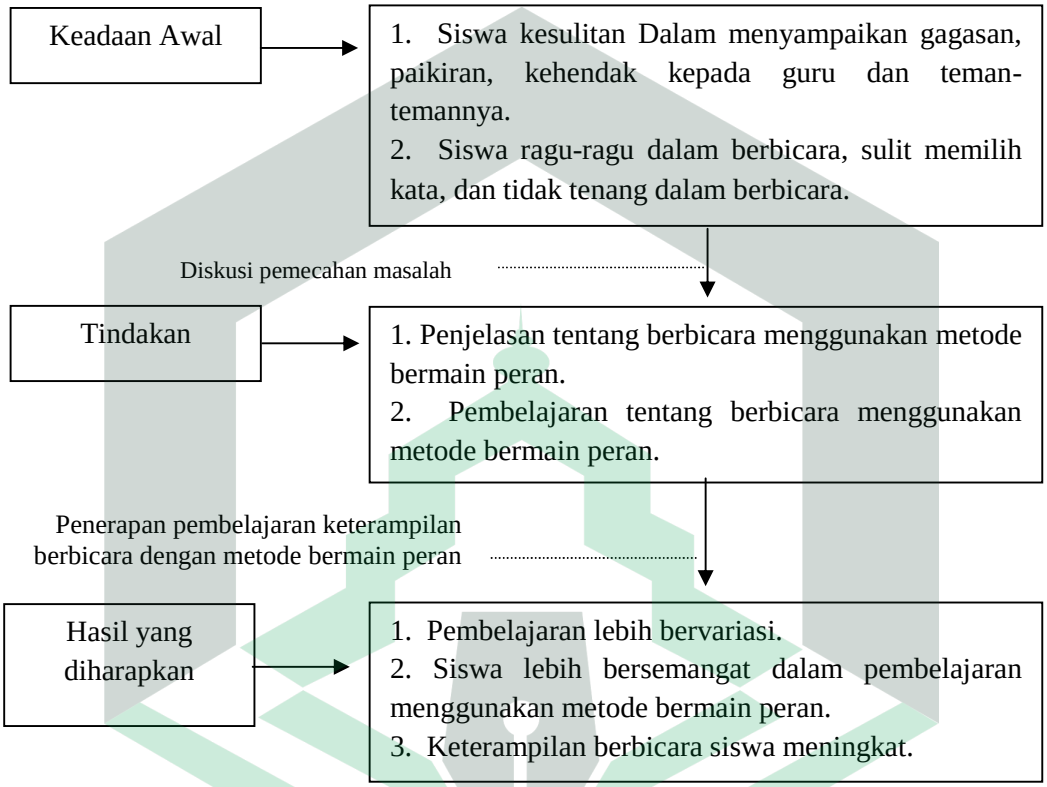

Gambar 2.1 Kerangka Pikir 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.[26] Sedangkan pendekatan deskriptif penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang penelitian memusatkan perhatian kepada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.[27] Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri 1) bersumber kepada pengamatan secara kualitatif atau kata-kata yang dipertentangkan pada pengamatan kualitatif, 2) penelitian kualitatif berorientasi pada segi alamiah yang dipertentangkan kepada jumlah dan 3) penelitian kualitatif tidak diutamakan dan mengadakan kepada perhitungan.[28]

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara puposive dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara snowball, taknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

---

[26] Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, (Bojong Genteng: Jejak, 2017), h. 44.

[27] Deni Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Ed. II, Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 8.

[28] Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Ada Komunitas Lokal*, (Cet. XI, Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 52.

kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai *kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas V SDN 28 mancani kec. telluwanua kota palopo*.

B. *Lokasi Penelitian*

Lokasi penelitian merupakan tempat analisis penelitian berada.[29] Tujuan Pemilihan lokasi tersebut terutama adalah untuk menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*), yang dilakukan di SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo,. Jl. Dr. Ratulangi Km 10, Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo kode pos 91916 Sulawesi Selatan Indonesia. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan antara lain: Pertimbangan tenaga, biaya dan waktu Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam hal tenaga, biaya dan waktu menjadi salah satu pertimbangan pemilihan lokasi.

C. *Fokus Penelitian*

Fokus penelitian lebih diarahkan pada kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa, menurut Moleong dalam Hengky Wijaya, metode kualitatif fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang inquiry. Tanpa adanya fokus penelitian peneliti akan

[29] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017), h. 31.

terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu fokus penelitian berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.[30]

Hal ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan. Adapun manfaat Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 28 mancani kec. telluwanua kota palopo.

D. *Subjek dan Objek Penelitian*

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa kelas V, seseorang yang memberikan informasi tersebut disebut pula informan. Informan adalah orang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.[31]

Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *snowball sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dimana pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek atau informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi

---

[30] Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), h. 7-8.

[31] Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*., *Op.cit.*, h. 152.

yang mendalam atau pada situasi-situasi tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses pada sumber, lokasi atau subjek yang hendak diteliti. Adapun informan pada penelitian ini meliputi kriteria di bawah ini:

1) kepala sekolah SDN 28 mancani kec. telluwanua kota palopo.

2) guru-guru SDN 28 mancani kec. telluwanua kota palopo.

3) siswa kelas V SDN 28 mancani kec. telluwanua kota palopo.

E. *Sumber Data dan Jenis Data*

1. Sumber Data

Singarimbun dan Efendi dalam buku Nufian S. Febriani sumber data adalah objek dari mana data diperoleh. sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan penelitian,[32] peneliti telah menggunakan rumus 3P, yaitu:

a. *Person* (orang), merupakan tempat dimana peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti.

b. *Paper* (kertas), adalah tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, angka, gambar, dokumen-dokumen, simbol-simbol, dan lain sebagainya.

c. *Place* (tempat), yaitu tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

[32] Nufian S. Febriani, Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori dan Praktik: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Cet. I; Malang: UB Press, 2018), h. 49.

Menurut Lofland dan Moleong dalam buku julia, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.[33] Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Informan merupakan orang-orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program dilokasi penelitian.

2. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

a. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan informan.

b. Data sekunder, yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari sekolah, internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakanya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. istilah teknik pengumpulan

[33] Julia, *Orientasi Estetik Gaya Piring Kecapi Indung: dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran Dijawa Barat,* (Sumedang: UPI Sumedang, 2018) h. 47-48.

data dapat pula disebut dengan metode pengumpulan data.[34] Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini anatara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. data observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti setelah tempat diidentifikasi dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga dapat diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.[35] Pengamatan dilaksanakan dengan mengamati kegiatan (tindakan) yang dilakukan guru dengan mengacu pada pedoman observasi. Peneliti mengobservasi guru dengan mengumpulkan data (mencatat) tindakan-tindakan yang dilaksanakan guru sesuai dengan fokus permaslahan yang diteliti, sedangkan observasi terhadap siswa dilaksanakan dengan mencatat perilaku-perilaku siswa akibat tindakan-tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Esterberg dalam buku Evra Willya, *et. al.,* mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui

---

[34] Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 60.

[35] J.R. Raco, Metode *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h. 112.

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut.[36] Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.[37] Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

G. *Proses Penelitian*

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Proses memasuki lokasi penelitian

Sebelum memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data, pada tahap ini terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin penelitian, dalam penelitian ini yaitu kepada kepala sekolah dan guru-guru di SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua

[36] Evra Willya, *et. al., Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, (Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 94.

[37] Muchson, *Statistika Deskriptif*, (Bogor: Guepedia, 2017), h. 27.

Kota Palopo dengan membawa surat izin formal penelitian. Setelah itu, peneliti mengutarakan maksud dan tujuan penelitian dan menentukan waktu melakukan wawancara.

2. Ketika berada dilokasi penelitian

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan hubungan secara pribadi dan akrab dengan subjek penelitian, mencari informasi dan berbagai sumber data yang lengkap serta berusaha menangkap makna dari berbagai informasi yang diterima serta fenomena yang diamati. Oleh karena itu, peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan secara formal maupun informal.

3. Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi, tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati objek penelitian, sehingga dapat memahami kondisi yang sebenarnya.

b) Wawancara mendalam (indeep interview) yang dilakukan kepada informan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan langsung dengan seluruh sumber data yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai panduan sumber data.

c) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang Dokumen berguna

karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek data dan merupakan bahan utama dalam penelitian.

H. *Teknik Analisis Data*

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 mancani kec. telluwanua kota palopo. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan,

peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.[38] Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[39] Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data

[38] Rifai, *Kualitatif : Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi*, (Cet. I; Sukoharjo : Born Wins Publising, 2012), h. 77

[39] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017) h. 408.

dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

Berikut adalah gambar dari analisis data dan model interaktif menurut Miles dan Huberman.

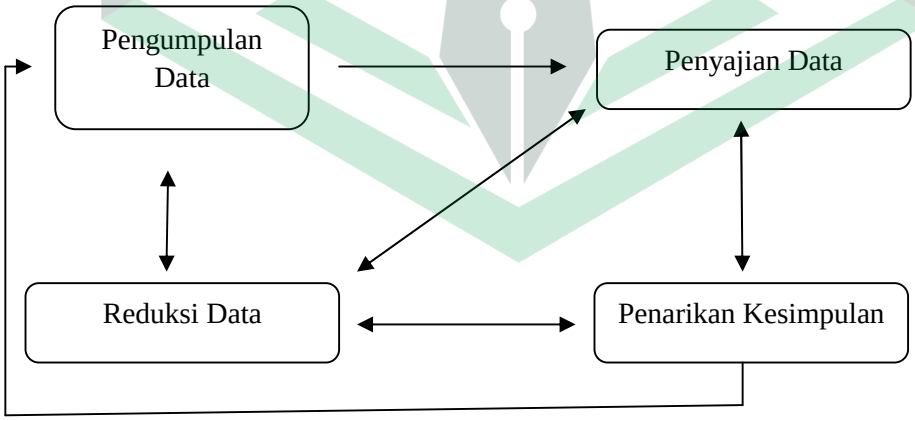

Gambar 3.1 Analisis Model Interaktif

Gambar mengenai komponen analisis data model Miles dan Huberman tersebut menjelaskan bahwa, dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

I. *Teknik Keabsahan Data*

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Menurut Moleong dalam buku Muh. Fitrah, dan Luthfiyah, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, antara lain.[40]

1. Derajat Kepercayaan

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, Pertama, penemuannya dapat dicapai; Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

2. Keteralihan

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

[40] Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus, Op.cit*., h. 92.

3. Kebergantungan

Kebergantungan merupakan subtitusi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi, peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data. peneliti seperti ini perlu diuji dependability-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak dependable. Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat dilapangan mulai dariproses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Hasil Penelitian*

1. Gambaran Umum SDN 28 Mancani

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo berdiri pada tanggal 31 Desember tahun 1975 dan didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dan beralamat di Jl. Dr. Ratulangi Km 10, Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo kode pos 91916 Sulawesi Selatan Indonesia. Tujuan didirikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 28 Mancani sebagai sarana pelayan pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama yang sesuai dengan al-qur'an dan sunnah rasulullah serta menjadikan lingkunga yang lebih kondusif dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran siswa.[41]

a. Tokoh-tokoh yang pernah memimpin SDN 28 Mancani

1) Bapak Masyhur

2) Bapak H. Kadas Pagella

3) Bapak M. Yunus, L,. A.Ma

4) Ibu Sarlota Maraginan, S.Pd., MM (masa jabatan sampai sekarang)

b. Visi dan Misi SDN 28 Mancani

1) Visi :

Menciptakan manusia yang berkualitas dalam tingkat intelegensi serta spritual

[41] M. Ikramullah Kahar, *Tenaga Adminitrasi Sekolah SDN 28 Mancani*, tanggal 04 Maret 2019.

2) Misi :

a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang sesuai potensi

b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah

c) Menumbuhkan pengahayatan terhadap ajaran agama yang dianut

d) Menumbuhkan motivasi dan cita-cita belajar siswa

e) Keadaan Guru SDN 28 Mancani

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru adalah profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Guru adalah unsur manusiawi dalam endidikan yang bertugas sebagai dasilitatir untuk membantu siswa dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiannya, baik secara formal maupun non formal menuju insan kamil. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh poensi kemanusiannya untuk dijadikan manusia susila yang caka dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan aktor, pemeran, pemegang kendali keberhasilan pembelajaran siswa dalam mencaai tujuan belajar. Guru selaku pembimbing dan pendidik tidak hanya mentransfer ilmunya melainkan juga

membangun mental, moral, akhlak agar ketika siswa terjun dilingkungan masyarakat sisw tersebut daat membaur dengan masyarakat menjadi agen perubahan didalam perkembangan bangsa indonesia.

Berdasarkan data yang di peroleh oleh penulis di SDN 28 Mancani bahwa tiap-tiap sekolah memiliki kompetensi khusus sesuai bidang studi yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan guru serta pembagian tugas yang diberikan oleh pihak sekolah kepada guru di SDN 28 mancani.

Tabel 4.1 Keadaan Guru SDN 28 Mancani

No.	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin
1	Sarlota Maranginan, S.Pd., MM	Kepalah Sekolah	Perempuan
2	Rumita	Guru Mapel	Perempuan
3	Ikawati, S.Pd.I.	Guru Kelas	Perempuan
4	Liska Maya, S.Pd. Sd	Guru Kelas	Perempuan
5	Hasmawati, S.Ag	Guru Kelas	Perempuan
6	Dirman, S.Pd.	Guru Kelas	Laki-Laki
7	Heri Manga, S.Pd.	Guru Kelas	Laki-Laki
8	Irmawati, S.Pd	Guru Kelas	Perempuan
9	Irmawati Amin, S.Pd. Sd	Guru Kelas	Perempuan
10	Data Yana, S.Pd.	Guru Kelas	Perempuan
11	Megawati, S.Pd	Guru Kelas	Perempuan
12	Salmah, S.Pd	Guru Kelas	Perempuan
13	Jusni	Guru Kelas	Perempuan
14	M. Ikramullah Kahar	Tenaga Adm. Sekolah	Laki-Laki
15	Nurlia, S.Pd. Sd	Guru Kelas	Perempuan
16	Sabaniah	Tenaga Perpustakaan	Perempuan
17	Idamson Ma’dika, S.Pd	Tenaga Adm. Sekolah	Laki-Laki
18	Mirawati, A.Ma	Guru Kelas	Perempuan
19	Rusman, S.Pd	Guru Mapel	Laki-Laki

Sumber data : Tenaga adminitrasi sekolah SDN 28 Mancani.[42]

d) Keadaan Siswa kelas V SDN 28 Mancani

Siswa merupakan orang yang belum dewasa yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun rohaniah serta membutuhkan bimbingan dalam pendidikan.

Siswa berperan sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran, tanpa adanya kehadiran siswa proses kegiatan embelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Dari hasil dokumentasi yang peneliti lakuka, maka eneliti menyajikan besarnya siswa kelas V SDN 28 Mancani yang menjadi objek penelitian.

Tabel 4.2 Keadaan Siswa Kelas V SDN 28 Mancani

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	Adisty Arianto	Laki-Laki
2	Alica Julianti Faisal	Perempuan
3	Andi Al-Aqso	Laki-Laki
4	Andika Pratama	Laki-Laki
5	Annisa Al-Maqvira	Perempuan
6	Anugrah	Laki-Laki
7	Arya Dewa Saputra	Laki-Laki
8	Aurelia Fitri Natasya	Perempuan
9	Chelsy	Perempuan
10	Fasya	Perempuan
11	Hardini	Perempuan
12	Muh. Adil Algazali	Laki-Laki
13	Muh. Fachri Ardiansyah	Laki-Laki

[42] M. Ikramullah Kahar, *Tenaga Adminitrasi Sekolah SDN 28 Mancani*, tanggal 04 Maret 2019.

14	Muh. Reyhand Pratama	Laki-Laki
15	Muh. Riskhal Saputra	Laki-Laki
16	Nini Saputri	Perempuan
17	Rangga Dedi	Laki-Laki
18	Revan Hamitia P.	Laki-Laki
19	Revan Irjagading	Laki-Laki
20	Rezki Amelia	Perempuan
21	Rifki	Laki-Laki
22	Siti Anisa	Perempuan
23	Tarhiensis Collins	Laki-Laki
24	Thesa Mayyu	Perempuan

Sumber data : Tenaga adminitrasi sekolah SDN 28 Mancani.[43]

e) Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang terpenting dalam proses pembelajaran agar mempermudah guru dan siswa menerima dan menyalurkan ilmu engetahuan. Dengan demikian maka sarana dan prasarana daat memermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan sarana dan prasarana adalah segala fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SDN 28 Mancani dalam upaya memercepat tercapainya tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SDN 28 Mancani sebagai berikut:

[43] M. Ikramullah Kahar, Tenaga Adminitrasi Sekolah SDN 28 Mancani, tanggal 04 Maret 2019.

Tabel 4.3 Keadaan Sarana d\an Prasarana

No	Jenis Ruangan	Kondisi				
		Ada	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Ruang Teori/Kelas 3b	1	-	1	-	1
2	Ruang Teori/Kelas 1	1	-	1	-	1
3	Ruang Teori/Kelas 2	1	-	1	-	1
4	Ruang Teori/Kelas 3a	1	-	1	-	1
5	Ruang Teori/Kelas 4	1	-	1	-	1
6	Ruang Teori/Kelas 5a	1	-	1	-	1
7	Ruang Teori/Kelas 6a	1	1	-	-	1
8	Ruang Teori/Kelas 6b	1	1	-	-	1
9	Ruang Perpustakaan	1	-	1	-	1
10	Ruang UKS	1	-	1	-	1
11	Kamar Mandi Guru	1	-	1	-	1
12	Kamar Mandi Siswa	1	-	1	-	1
13	Rumah Dinas Guru	1	-	1	-	1
14	Ruang Guru	1	-	1	-	1

Sumber data : Tenaga adminitrasi sekolah SDN 28 Mancani.[44]

2. Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 28 Mancani

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar).

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Dalam rangka pembinaan

[44] M. Ikramullah Kahar, Tenaga Adminitrasi Sekolah SDN 28 Mancani, tanggal 04 Maret 2019.

keterampilan berbicara tersebut, selain faktor-faktor tersebut, ada beberapa aspek perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara, yakni:

Tabel. 4.4 Aspek yang diamati

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Vokal	Vokal adalah yang berhubungan dengan suara. Menurut Wiyanto vokal adalah suara dari mulut yang membunyikan kata-kata yang dirakit menjadi kalimat-kalimat untuk mengutarakan perasaan dan pikiran. Sebagai seorang pemeran hendaknya memiliki kemampuan untuk mengolah vokal agar lafal yang dihasilkan menjadi baik, jelas, dan mudah untuk dipahami. Seorang pemeran harus mempunyai vokal yang kuat agar kata-kata yang diucapkan jelas. Seorang pemeran perlu membaca puisi dengan suara lantang di depan teman-temannya. Manfaatnya, untuk melatih vokal supaya terbiasa melakukan perubahan nada suara sebagai akibat adanya perubahan perasaan dalam berbagai situasai. Dari hasil observasi dilapangan, vocal siswa dalam bermain peran sudah lumayan baik dan jelas pada saat melafalkan dialog naskah. walaupun ada juga beberapa siswa yang kurang dalam vokalnya, karena masih malu untuk mengeluarkan suaranya didepan kelas
2	Intonasi dan Jeda	Intonasi adalah nada suara dalam pengucapan dialog. dari hasil observasi dilapangan tentang pengamatan dari aspek intonasi, siswa pada saat bermain peran sudah cukup baik, pengucapan yang dan tutur berbahasanya sudah sangat menggambarkan kecocokan dari sebuah karakter yang diperankan siswa tersebut., mulai dari percakapan ketika Amelia menegur Anisa dan Aurel dalam perannya “Hai Anisa, hai Aurel kalian lagi ngapain?” disini intonasi yang di ucapakan sudah mewakili sifat dari sikarakter yang periang

		Mengucapkan intonasi yang berbeda dapat merubah arti kata atau kalimat, misalnya kata "panas" atau "dingin" bila diucapkan dengan intonasi yang berbeda- beda akan mengandung arti dan tujuan yang berbeda-beda pula.
3	Mimik	Mimik berarti peniruan dengan gerak-gerik anggota badan dan raut muka. Dalam hal ini siswa harus menunjukkan mimik muka yang sesuai dengan tuntutan peran yang terdapat dalam naskah drama. Misalnya, saat memerankan orang yang marah, maka mata dibuka lebar-lebar atau melotot. Ekspresi yang ditampilkan pemeran haruslah yang wajar dan tidak dibuat-buat. Untuk dapat mengekspresikan karakter tokoh dengan wajar dan tidak dibuat-buat, seorang pemeran harus menghayati peran yang diperankan dengan cara menelaah peran yang dimainkan kemudian dicamkan benar-benar untuk menghayati tokoh yang diperankan
4	Gerak tubuh	Segala perbuatan pemeran di panggung termasuk gerak-geriknya, merupakan gerak tubuh. Pemeran harus mempelajari dan melatih secara berulang-ulang semua gerakan yang sesuai dengan tokoh yang diperankan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo, tentang kemampuan berbicara siswa pada saat pembelajaran bermain peran di kelas sudah cukup baik, namun ada juga beberapa siswa yang kurang kemampuan dalam bermain peran hal tersebut tampak terlihat pada pelafalan atau pengucapan kata–kata yang tidak sesuai, seperti pada kata "ketemu" dan "lebih". Kemudian intonasi dalam berbicara juga masih datar, seperti pada saat menyampaikan pertanyaan harusnya pada bagian nada akhirannya tersebut seharusnya lebih sedikit dinaikan. Selanjutnya penempatan pada jeda atau

perhentian saat berbicara masih belum tepat, ada beberapa kata yang harus diberi jeda tetapi siswa menyambungkan langsung dengan kata-kata berikutnya. Begitupun dengan volume suara siswa masih kurang atau apa yang disampaikan tidak terdengar begitu jelas. Serta mimik atau gerak anggota tubuh masih kurang terlihat dan terkesan terlihat kaku pada saat tampil di depan kelas. Selanjutnya mengenai kelancaran berbicara, sebagian siswa sudah lancar berbicara tetapi ada beberapa siswa yang kurang lancar atau masih kaku saat berbicara karena tidak menguasai atau tidak hapal naskah dialognya serta kurang percaya diri atau malu-malu. Begitupula penghayatan siswa, ada sebagian siswa yang sangat menjiwai perannya dan ada juga yang kurang menjiwai. Hal ini dipertegas oleh jawaban dari Ibu Ikawati selaku guru kelas V SDN 28 Mancani berikut hasil wawancara:

Data (1) “Kalau kemampuan berbicara siswa ya sudah lumayan baik, tinggal dipoles-poles sedikit saja, namun belum secara keseluruhan, masih ada juga siswa yang kurang kemampuan berbicaranya, tetapi kalau secara keseluruhan kemampuan siswa dalam berbicara sudah cukup lumayan baik, walaupun dalam pembelajaran sedikit malu-malu dan kurang pede. (II).

Sama halnya dengan Ibu Data Yana beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Data (2) ”Dalam kegiatan bermain peran menurut saya sangat bagus ya,. apalagi disini didalam kegiatan ini saya melihat kemampuan berbicaranya siswa lumayan baik, anak-anak juga sudah cukup baik dalam hal berbicara maupun bermain peran namun ada juga sih yang masih melihat konsep tapi itulah ya namanya proses dalam belajar, hanya saja terkadang siswa juga sedikit kurang percaya diri saat didepan kelas, grogi sama teman-temannya yang melihatnya”. (ID).

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan berbicaranya sudah cukup baik, tapi ada beberapa siswa yang kurang lancar atau masih kaku saat berbicara, dikarenakan tidak menguasai atau tidak hafal

naskah dialog serta siswa kurang percaya diri, begitu pula penghayatan siswa. ada beberapa siswa sangat menjiwai perannya dan ada pula siswa yang kurang menjiwai perannya.

3. Proses Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 28 Mancani

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur secara diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan mengenai proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran guru melakukan beberapa tahap:

a) Sebelum kegiatan pembelajaaran dimulai guru pertama-tama menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran serta metode pembelajaran yang akan digunakan yaitu metoder bermain peran kepada siswa.

b) Guru meminta siswa untuk berlatih membaca contoh naskah dialog/drama didepan kelas

c) Guru membentuk atau membagi siswa menjadi 3 kelompok kemudian dalam kelompok tersebut siswa diminta untuk membentuk kelompok lagi yang terdiri dari 3

siswa kemudian siswa ditugaskan untuk menentukan perannya masing-masing sesuai dengan isi naskah dialog/drama

d) Guru meminta siswa atau masing-masing kelompok untuk membuat sebuah naskah dialog yang akan diperankan dengan tema yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian siswa diminta untuk menghafalnya dan diperankan didepan kelas.

Dalam merancang kegiatan belajar mengajar guru harus mempertimbangkan dalam pembelajaran di kelas, tentang strategi seorang guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas harus sesuai dengan kemampuan siswanya. Ibu Ikawati selaku guru SDN 28 Mancani :

Data (3) "Ehm… proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran yang saya laksanakan di kelas melalui beberapa tahap yang pertama: saya melakukan pengenalan materi dan metode bermain peran itu sendiri kepada siswa, kedua: mendesain perangkat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, ketiga: memberikan siswa motivasi dahulu sebelum melakukan pembelajaran. saya juga menggunakan berbagai macam metode tambahan dalam pembelajaran itu, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, serta demonstrasi, hal itu saya gunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran saya". (II).

Lanjut wawancara peneliti dengan Ibu Data Yana mengenai metode Beliau dalam pembelajaran di kelas.

Data (4) "Ehm.. proses pembelajaran mengunakan metode bermain peran pada siswa saya menggunakan beberapa tahap yang pertama: saya identifikasi masalah pembelajaran siswa, tujuan saya agar saya tau apa yang sedang dibutuhkan siswa dipembelajaran saya, kedua: memperkenalkan materi dan metode bermain peran kepada siswa, agar siswa paham dan tidak bingung pada saat pembelajaran nantinya, ketiga: menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan siswa". (ID).

Proses atau pelaksanaan pembelajaran tidak boleh lepas dari pengorganisasian dalam merancang kegiatan pembelajaran. Hal tersebut untuk

menunjang siswa agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam bermain peran. Berkaitan dengan hal tersebut, merupakan faktor pendukung strategi guru dalam pembelajaran. Di antaranya memakai sistem pengorganisasian yang dilakukan guru untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar harus mempertimbangkan pengarahan dan pengawasan pembelajaran siswa di kelas. Tugas seorang guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik, ketepatan penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan. Isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Metode yang baik digunakan adalah metode belajar yang bervariasi.

4. Kendala dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 28 Mancani

Dalam setiap pembelajaran bidang studi apapun pasti memiliki masalah, baik masalah yang dihadapi guru maupun masalah yang berasal dari siswa. Dalam hal ini, permasalah yang dimaksud terkait dengan kemampuan berbicara siswa, meskipun tetap berpegang kepada hubungan interaktif proses pembelajaran antara guru dan siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung monoton dan membosankan. Metode pembelajaran terkesan itu-itu saja, metode ceramah, dikte, meringkas, membaca dalam hati, dan latihan/tugas yang evaluasinya sering tidak dapat dipertanggungjawabkan. Belajar bahasa Indonesia tidak diintegrasikan dengan pemanfaatan media seperti: film, video, lagu, gambar, atau alam terbuka.

Pembelajaran berbicara membutuhkan keterampilan dan metode khusus agar keterampilan berbicara tersebut mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian kenyataanya di lapangan menunjukan banyak pendidik kurang memahami metode pembelajaran berbicara yang efektif, sehingga keterampilan berbicara siswa tidak mencapai hasil yang diharapkan. Adapun masalah yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa tersebut adalah siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurang menguasai topik atau informasi yang akan disampaikan, kualitas pembicaraan yang kurang bagus, pembicaraan kurang terkonsep dengan baik.

Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya mutu kemampuan siswa dalam berbicara. Secara umum faktor tersebut yaitu guru, siswa, kondisi lingkungan, dan metode pembelajaran. Faktor tersebut berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang tidak disenangi dan membosankan.

Faktor-faktor penyebab problematika siswa dalam pembelajaran berbicara ada dua, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal.

a) Hambatan internal yang dihadapai siswa, yakni;

Kaitannya dan faktor penghambat internal, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran kelas V yaitu ibu Ikawati, Beliau mengatakan bahwa :

Data (5) “Faktor internalnya itu misalnya ada beberapa siswa yang pemalu dan kurang percaya diri terlihat pada saat tampil siswa tersebut tidak menampilkan ekspresi atau gerak gerik yang sesuai yang diperankannya dan terkesan hanya menghapal biasa, ada juga yang tidak bias menghafal dialognya dengan baik jadi sesekali melihat konsep, ada juga siswa yang

asyik mengobrol sama temannya hal tersebut sangat mengganggu temannya yang sedang tampil". (II).

Lanjut wawancara dengan Ibu Data Yana, Beliau mengungkapkan bahwa:

Data (6) "Kendala yang saya rasa paling sulit dalam penerapan metode bermain peran ini yaitu memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya, kemudian siswa kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari". (ID).

Lanjut wawancara dengan Ibu Ikawati, beliau mengungkapkan bahwa:

Data (7) "Kebanyakan siswa itu kalau ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu, disini saya terkadang harus kerja ekstra membujuk anak-anak supaya pede, kan yang saya katakan tadi, masalah terbesar anak-anak itu dia malu-malu tampil didepan". (II).

Dari pernyataan tersebut hambatan atau kendala dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunkan metode bermain peran ialah sifat siswa yang merasa jika dirinya tidak mampu memerankan apa yang ada dalam cerita yang akan diperankan, siswa cenderung masih malu-malu dalam bermain peran sehingga ini menjadi tugas guru dalam menghadapi permasalah siswa yang masih malu-malu dalam mengaktualisasikan kemampuannya.

b) Hambatan eksternal yang dihadapi siswa biasanya:

Kaitannya dan faktor penghambat ekternal, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran kelas yaitu Ibu Ikawati, beliau mengatakan bahwa :

Data (8) "kondisi ruang kelas yang sempit dan kelas yang berdampingan dengan kelas lain yang ribut serta siswa yang dari kelas lain berkeliaran diluar kelas, itu terkadang sangat mengganggu dan membuat siswa yang sedang tampil kurang berkonsentrasi hal ini terlihat pada beberapa siswa yang terlihat kurang konsentrasi saat bermain peran". (II).

Lanjut wawancara dengan Ibu Ikawati, beliau mengungkapkan bahwa:

Data (9) “karna kondisi ruang kelas yang sempit dan kelas yang berdampingan dengan kelas yang ribut terkadang anak anak itu hilang konsentrasinya. Sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam berbicara. Hal ini terlihat pada ada beberapa siswa yang terlihat kehilangan konsentrasi dalam berbicara ketika suasana di luar kelas ribut”. (II).

c) Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran.

Upaya yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa tentunya banyak hal dan tidak jarang juga para guru kelas mengkolaborasikan beberapa metode yang gunanya untuk memudahkan siswa agar mudah memahami pembelajaran, adapun berikut wawancara dengan Ibu Ikawati, beliau mengungkapkan bahwa:

Data (10) “Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala tersebut yang pertama untuk faktor internalnya sebelumnya saya memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa kemudian memberikan mereka banyak latihan lebih sering disuruh maju kedepan untuk berpuisi, atau memperankan sebuah dialog atau bermain peran. Dengan diberikan latihan seperti itu siswa akan terlatih mentalnya sehingga siswa berani tampil kedepan kelas kalau mentalnya siswa sudah bagus tinggal dibimbing saja sama dibina kemampuan dan keterampilannya dalam berbicara, selanjutnya saya juga mengkombinasikan dengan metode lain atau pemberian tugas tambahan kepada siswa atau kelompok yang menunggu giliran untuk tampil misalnya memberikan tugas untuk menilai penampilan dari kelompok yang tampil otomatis mereka akan fokus untuk menyimak dengan baik penampilan dari kelompok lain “. (II).

Lanjut wawancara dengan Ibu Ikawati, beliau mengungkapkan bahwa:

Data (11) “Kemudian faktor eksternalnya upaya yang saya lakukan untuk mengatasi faktor ekternalnya disini saya hanya mengkondisikan saja antara ruang kelas dan apa yang akan diperankan oleh siswa seperti peran siswa yang sedang belajar mereka hanya duduk di bangkunya masing masing

kemudian teman yang lainnya datang menghampiri untuk mengatasi gangguan dari luar kelas eh.. disini saya hanya memperingatkan untuk tidak ribut dan lebih amanya pintu saya tutup agar tidak ada ganguan dari luar. (II).

Lanjut wawancara dengan Ibu Data Yana, beliau mengungkapkan bahwa:

Data (12) "Saya dalam melakukan pembelajaran itu terkadang saya juga melakukan kolaborasi metode pembelajaran seperti metode ceramah, demonstrasi dan latihan, dengan menerapkan metode tambahan ini siswa diharapkan itu lebih mudah memahami, oh begini toh bermain peran yang dimaksud, artinya kita juga perlu memberikan gambaran kepada siswa tentang lakon dalam cerita itu, ya itu dengan menggunakan metode demontrasi, guru memberikan peragaan dalam pembelajaran. (ID).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa perlu menambah pengetahuan dan memperluas wawasan sehingga siswa dapat berbicara dengan baik. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk diskusi juga turut membantu melatih latihan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sanggahan, alasan dan argumentasi secara lisan serta guru harus sering-sering menyiasati agar di setiap proses pembelajaran terjadi diskusi, hal ini baik dalam menstimulus keterampilan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

B. *Pembahasan*

1) Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 28 Mancani

Cara untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dicapai siswa harus dilakukan evaluasi yang hasilnya berupa perkembangan kemampuan belajar siswa. Evaluasi terhadap penilaian hasil dan proses belajar bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam menguasi kompetensi dasar yang telah

terapkan. Kemampuan belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sekaligus menentukan keberhasilan dalam pembelajaran diantaranya sebuah perencanaan pembelajaran yang matang dan terencana secara sistematis akan menghasilkan hasil pembelajaran yang baik juga. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ibrahim dan Nana Sudjana sebagai berikut.

> Apabila seorang guru akan mengajarkan bahan pelajaran mengenai setiap pokok atau satuan bahasa kepada siswa, ia harus mengadakan persiapan terlebih dahulu. hal ini di maksud agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.[45]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa agar seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan maka ia harus mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

H. Ahmad Sabri, terkait betapa pentingnya sebuah perencanaan pembelajaran yang baik mengemukakan sebagai berikut.

> Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran dan membuat persiapan pembelajaran yang diberikan. Atau lebih dikenal dengan rencana pembelajaran, bentuk dan isi perencanaan mengajar.[46]

---

[45] Halid, *et.al*., *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Cet. I; Yogyakarta, 2018), h. 24.

[46] Halid, *et.al*., *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, *Ibid.*, h.24.

Berdasarkan pendapat H. Ahmad Sabri, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang baik yang dilaksanakan bias terwujud bila guru mampu membuat program perencanaan pembelajaran dan membuat persiapan pembelajaran yang baik. Dengan kata lain, kemampuan belajar siswa sangat ditentukan oleh cara mengajar guru dan persiapan sebelum mengajar yang akan hendak diterapkan pada siswa. Sedangkan untuk melihat kemampuan berbicara siswa berkembang atau tidaknya, maka perlu evaluasi yang biasanya berupa pengamatan kegiatan belajar secara subjektif guru kepada siswanya. Oleh karena itu, adanya evaluasi tersebut akan diketahui sejauh mana kemampuan siswa telah berkembang setelah menyelesaikan suatu aktifitis belajarnya.

Regina Lichteria Panjaitan, dengan mengadakan evaluasi maka seorang guru dapat melihat perkembangan siswa, sebagai berikut.

> Adanya evaluasi dalam proses pembelajaran guru dapat mengetahui siswa mana saja yang dapat melanjutkan proses embelajaran ketahap selanjutnya, yang mana saja dapat diberikan pengayaan, dan siswa yang mana saja perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan hasil belajar.[47]

Dengan demikian adanya evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui apakah tingkat kesulitan materi yang diajarkannya sudah tepat bagi kemampuan siswanya.

2) Proses Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 28 Mancani

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam

[47] Regina Lichteria Panjaitan, Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Satuan Pengantar, (Cet. I; Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014), h. 4.

kelas, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi kepada siswa, misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut.

Melalui metode bermain peran (*role playing*), para siswa mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, daan berbagai strategi pemecahan masalah. Gilstrap, berpendapat bahwa bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini atau simulasi imajinatif.[48]

Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Tujuannya berusaha membantu siswa menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Depdiknas, sebagai berikut.

> Metode bermain peran salah satu cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran yaitu anak diminta memainkan peran tertentu, misalnya: bermain menyayangi keluarga dan sebagainya.[49]

Lanjut Ahmadi, menegaskan jika metode bermain peran adalah sebagai suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik.[50] Melalui model ini para siswa senantiasa diajak untuk belajar memecahkan masalah

---

[48] Andi Agustih, Jane M. Monepa, *Keterampilan Social Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*, (Cet. I; Tasikmalaya: EDU Publisher, 2019), h. 155.

[49] Andi Agustih, Jane M. Monepa, *Keterampilan Social Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan* Ibid., h.155.

[50]Andi Agustih, Jane M. Monepa, *Keterampilan Social Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan* Ibid., h.155.

pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi siswa. Pemecahan masalah dilakukan secara demokratis. Dengan demikian melalui model ini siswa juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.

3) Kendala dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 28 Mancani

a. Kendala Guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran

Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa bermacam-macam. Faktor itu ada yang dari dalam diri siswa dan ada yang dari luar. Faktor dari dalam diri siswa meliputi: faktor fiologis dan faktor psikologis. Faktor dari luar atau faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

1) Faktor Internal

a) Faktor fisiologis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dari aspek fisiologis menunjukkan bahwa siswa terkadang merasa kurang berkonsentrasi pada saat belajar dan berbicara di depan kelas. Kurangnya konsentrasi siswa disebabkan karena suasana kelas yang ribut

serta siswa merasa kelelahan dan mengantuk. Di sisi lain, kurangnya konsentrasi siswa pada saat berbicara dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri, malu, dan takut ditertawakan oleh teman-temannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Husamah dkk, dalam bukunya belajar dan pembelajaran bahwa kesulitan belajar dapat ditimbulkan oleh faktor fisiologis yang berupa hambatan belajar yang disebabkan oleh kondisi fisik siswa.[51]

Lanjut, Desi Ambarwati menambahkan, Kondisi jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhada kegiatan belajar individu. sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.[52]

Oleh karena itu dapat dipahami selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, beberapa faktor psikologis yaitu, kecerdasan, motivasi minat, sikap, dan bakat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Desi Ambarwati dalam bukunya Bimbingan Belajar, faktor psikologis yakni keadaan psikologis

[51] Husamah, *et.al.*, *Belajar dan Pembelejaran*, (Cet. II; Malang: Anggota APPTI, 2018), h. 253.

[52] Desi Ambarwati, *BIMBEL; Rahasia Inti Biologi*, (Jakarta; OZ Production, 2015), h. 26.

seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.[53]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan, siswa menunjukkan bahwa minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kegiatan berbicara tergolong rendah, siswa jarang melatih kemampuan berbicaranya, hal ini ditunjukkan dengan siswa terlihat kurang bergairah dalam melakukan tanya jawab atau menyampaikan suatu pendapat, walaupun siswa mengetahui pentingnya memiliki keterampilan berbicara. Kemudian dari segi kecerdasan menunjukkan bahwa minat siswa dalam membaca buku dan belajar bagaimana berbahasa Indonesia dengan baik dan benar masih kurang. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan kurangnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, pada saat berbicara kosakata yang dimilikinya akan terbatas dan lama- kelamaan terdengar membosankan bagi orang-orang di sekitarnya karena sering mengulang kata yang sama.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan sosial

Pertama, faktor lingkungan sekolah seperti guru, staff adminitrasi sekolah dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukan bahwa, faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dari aspek lingkungan sekolah antara lain ruang kelas yang terbatas

[53] Desi Ambarwati, *BIMBEL; Rahasia Inti Biologi*, *Ibid*., h. 27.

dan sempit dan kondisi kelas yang berdempetan serta siswa sebagian ribut sehigga mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa saat melakukan pembelajaran dikelas.

Hal tersebut serupa yang dikemukakan slameto dalam buku Warni, strategi pemimpin dalam penguatan iklim sekolah berbasis budaya kearifan lokal, faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru, relasi siswa, disiplin sekolah, pelajaran, dan waktu sekolah.[54]

Kedua, faktor lingkungan masyarakat meliputi kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dari aspek lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik untuk bermain bersama teman-temannya dibandingkan dengan belajar. Selain itu, media informasi seperti televisi dan gadget lebih menarik bagi siswa karena terdapat banyak unsur hiburan. Siswa akan lebih tertarik untuk menonton dan mencari tahu hal baru mengenai program yang ditonton. Sehingga, jumlah jam belajar siswa di rumah lebih sedikit dibanding jumlah jam untuk menonton televisi atau bermain gadget. Bahasa daerah pun mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Siswa menyatakan bahwa mereka terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi baik itu di rumah maupun di sekolah sehingga mempengaruhi setiap ucapan ketika siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

[54] Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 61.

Munir, dalam bukunya perencanaan sistem pengajaran bahasa arab sebagai berikut.

> Lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting yang berengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. postif atau negatif pengaruh lingkungan terhadap proses pembelajaran sangat tergantung pada faktor manusia-manusia yang terlibat di dalam interaksi pembelajaran itu. bila manusia-manusia yang terlibat di dalam proses pembelajaran data mengkonstruk lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran maka tidak diragukan lagi yang ada akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar. sebaliknya apabila manusia-manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran tidak data mengelola lingkungan secara kondusif, maka lingkungan yang ada justru menjadi faktor penghambat pencaaian tujuan pembelajaran.[55]

Ketiga, lingkungan sosial keluarga seperti hubungan harmonis antara anggota keluarga, akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. sebab sebagian besar interaksi pendidikan anak bersumber dari lingkungan, kewajiban utama keluarga dalam pendidikan yakni membangun pondasi akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Menurut Abu Ahmadi dalam buku Muhammad Fariz mengungkakan sebagai berikut.

> Keluarga merupakan wadah yang sangat penting diantara individu dan group, serta merupakan kelompok sosial pertamadimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga adalah temat pertama mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar ada anak-anak itu

[55] Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 8-9.

> sebagaimana dia hidup dengan orang lain. sampai anak-anak memasuki sekolah.[56]

b. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran

Guru adalah seorang pengajar yang berperan penting bagi keberhasilan dunia pendidikan. Dalam mengajar ada metode, strategi dan berbagai kompetensi guru yang dimiliki. Upaya yang guru lakukan tentunya untuk mampu menangani karakter siswa yang beragam sehingga kemampuan kognitifnya meningkat. Guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa menerapkan kompetensi paedagogik dalam pembelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa.

> Kompetensi paedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[57]

Upaya yang guru lakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dilakukan dengan beberapa cara. Upaya guru yang pertama yaitu mengkondisikan kelas dengan memberikan motivasi (nasihat). Pengkondisian kelas dilakukan guru di awal pembelajaran. Bentuk upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi dan nasehat pada siswa. Siswa memiliki beragam karakteristik seperti aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Berkaitan dengan aspek intelektual maka pengkondisian kelas yang guru lakukan mengarahkan

---

[56] Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid*, (Kudus: Eprints.stainkudus.ac.id, 2015), h. 56-57.

[57] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017). h. 158.

siswa untuk memperhatikan guru. Motivasi dan nasehat yang guru lakukan sudah mampu membuat siswa fokus memperhatikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan guru. Saat siswa fokus dan perhatian pada guru maka siswa mudah untuk menangkap materi yang disampaikan.

Memahami karakter siswa yang beragam maka guru Bahasa Indonesia menggunakan metode dan strategi yang tepat. Menggunakan metode dan strategi yang tepat menjadi upaya guru yang kedua. Siswa memiliki tipe belajar sendiri yang merupakan gaya belajar yang dimiliki setiap individu. Ada tipe belajar visual dimana anak akan lebih suka untuk menulis dalam belajar. Tipe belajar auditori, tipe seperti ini lebih suka mendengarkan. Sedangkan tipe belajar kinestetik lebih suka dengan gerak. Masing-masing tipe belajar tersebut dimiliki oleh siswa kelas V di SDN 28 Mancani. Metode yang digunakan yaitu ceramah, bermain peran, demonstrasi, dan tanya jawab. Ceramah yang guru lakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih dominan akan tetapi menggunakan bahasa atau cara penyampaian yang menarik. Siswa terlihat antusias saat mendengarkan arahan yang disampaikan guru. Strategi bermain peran yang dilakukan di kelas V siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan kemudian mempresentasikan hasil dari diskusi bersama temannya (membuat cerita). Sedangkan untuk strategi demonstrasi yang digunakan guru diawali dengan membuat contoh-contoh gerakan dan siswa memerhatikan secara seksama.

Dari beberapa strategi yang dilakukan merupakan cara guru dalam menyampaikan materi. Menyampaikan materi ternasuk dalam kompetensi paedagogik guru dalam hal menguasai materi. Seperti yang disampaikan Musriadi, bahwa guru mampu menetapkan berbagai model pembelajaran yang mendidik secara kreatif dan efektif. guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mampu memotivasi mereka untuk belajar.[58] Penguasaan materi oleh guru juga diimbangi dengan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran.

Upaya guru yang ketiga yaitu memberikan *punishment* yang mendidik. Bagian dari kompetensi guru yaitu memberikan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Seperti yang disampaikan Apri Damai Sagita dalam buku Pembelajaran Bahsa Indonesia untuk SD, bahwa tugas utama dari seorang guru mengkondisikan lingkungan sekolah atau kelas agar kondusif untuk menunjang terjadinya perubahan prilaku dan pembentukan kompetensi siswa.[59] Bentuk *punishment* yang guru lakukan yaitu memberi hukuman yang mendidik saat siswa ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran. Hal tersebut nyatanya mampu membuat siswa tenang saat pembelajaran dan siswa mampu menjawab pertanyaan yang guru tanyakan. Pengaruh hukuman terhadap kemampuan kognitif siswa sangat berpengaruh karena dengan adanya konsekuensi hukuman siswa menjadi bersungguh-sungguh dalam belajar.

---

[58] Musriadi, *Profesi Kependidikan: Secara Teoritis dan Aplikatif*. (Cet. I; Yogyakarta: Budi Uatama, 2018), h.57.

[59] Apri Damai Sagita, *et.al., Pembelajaran Bahsa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*, (Jakarta: Media Maxima, 2017), h.67.

Setelah memahami kondisi siswa maka upaya keempat, yaitu dengan membangun komunikasi yang interaktif dengan siswa. Komunikasi yang interaktif seperti yang disampaikan Wina Sanjaya dalam buku Paradigma Baru Mengajar, kemampuan guru dalam mengelola kelas yaitu kemampuan guru untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa dapat belajar yakni mencari dan menemukan sesuatu atau menkonstruksikan pengetahuan sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran.[60] Pada dasarnya dalam suatu interaksi, iklim yang muncul merupakan hasil peran kedua belah pihak, dalam hal ini oleh guru dan siswa. Komunikasi yang interaktif dilakukan guru kepada siswa. Guru membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Salah satu wujud komunikasi yang sudah dilakukan yaitu dalam pembelajaran melakukan tanya jawab sehingga ada respon dan timbal balik dalam proses KBM berlangsung. Tidak hanya tanya jawab saja yang dilakukan guru juga meminta siswa untuk mempresentasikan materi di depan kelas dan siswa yang lain menanggapinya. Saat interaksi kedua belah pihak ada timbal balik maka ilmu yang diproleh semakin banyak sehingga menambah pengetahuan siswa. Komunikasi interaktif yang mampu dibangun antara guru dengan siswa berpengaruh pula pada kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin baik komunikasinya maka siswa akan dengan mudah menerima pembelajaran dan pengetahuannya semakin meningkat. Selain komunikasi media juga sebagai perangkat pendukung dalam pembelajaran.

[60] Wina Sanjaya, Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar,* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 51.

Maka upaya kelima yang guru lakukan yaitu melakukan evaluasi yang dilakukan untuk setiap pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif berupa hubungan timbal balik terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dan memberikan masukan-masukan terhadap kegiatan siswa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

1. Kemampuan berbicara siswa

Kemampuan berbicara siswa sudah baik, terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mampu menunjukan kecakapan berbicara yang baik saat bermain peran walau ada sebagian beberapa siswa masih terlihat memegang buku catatan atau naskah.

2. Proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran

Proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa antara lain guru memberikan smotivasi pada siswa dan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariatif, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

3. Kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran. Adapun kendala dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa ada 2 faktor antara lain: pertama faktor internal yang berasal dari diri siswa itu dan keluarga. Kedua faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Sedangkan upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut antra lain: Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran antara lain: Upaya guru yang pertama yaitu mengkondisikan kelas dengan memberikan motivasi (nasihat), Menggunakan metode

dan strategi yang tepat menjadi upaya guru yang kedua. Upaya guru yang ketiga yaitu memberikan *punishment* yang mendidik, bentuk *punishment* yang guru lakukan, yaitu memberi hukuman yang mendidik saat siswa ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran. Setelah memahami kondisi siswa maka upaya keempat yaitu dengan membangun komunikasi yang interaktif dengan siswa. Upaya kelima yang guru lakukan yaitu melakukan evaluasi yang dilakukan untuk setiap pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif berupa hubungan timbal balik terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dan memberikan masukan terhadap kegiatan siswa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

B. *Saran*

1. Kepada pihak Kepala Sekolah dan Guru-guru SDN 28 Mancani

Semoga hendaknya dapat senantiasa memberikan perhatian yang optimal dan bimbingan yang maksimal terhadap prestasi belajar siswa. Sebab, siswa sangat memerlukan sosok tauladan atau panutan yang dapat membumbingnya dan mengarahkan dirinya agar senantiasa berkepribadian baik dan berperilaku luhur. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara keluarga, lingkungan dan sekolah maka tujuan pembelajaran yang efektif dan mulia tidak akan berjalan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang konsisten dan baik dari Tripusat pendidikan itu sendiri.

2. Kepada rekan-rekan akademisi, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sedikit pengetahuan mengenai kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. Tentunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pembelajaran.

3. Kepada seluruh pihak yang membaca skripsi ini semoga dapat bermanfaat dan memberikan informasi mengenai upaya apa yang dapat dilakukan dalam proses meningkatkan kemampuan bebicara siswa dengan menggunkan metode bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Ali, "*Upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui teknik bercerita di MIN Tempel*", Skripsi, Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Agustih, Andi, Jane M. Monepa, *Keterampilan Social Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*, Cet. I; Tasikmalaya: EDU Publisher, 2019.

Agustina, Andi, Jane M. Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori Metode Pengembangan*, Cet. I; Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.

Ambarwati, Desi, *BIMBEL; Rahasia Inti Biologi*, Jakarta; OZ Production, 2015.

Andayani, *Problema dan Aksioma : dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indomesia*, Yogyakarta: Budi Utama, 2012.

Annas, Muhammad, *Mengenal Metode Pembelajaran*, Cet. I; Pasuruan : Pustaka Hulwa. 2014.

Arifuddin, *Penerapan Metode Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri No.1 Banjar Tegal Singaraja.* Skripsi, IKIP Negeri Singaraja, 2013.

Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2017.

Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Siponegoro, 2014.

Endrasmoyo, Wiku, *Cakramatemawiku: Inovasi Cerdas Matematika Dasar*, Jakarta: Indocamp, 2018.

Febriani, Nufian S., Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori dan Praktik: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Cet. I; Malang: UB Press, 2018.

Halid, *et.al*., *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Cet. I; Yogyakarta, 2018.

Hayati, Syafita Sri, *Metode Role Playing dalam Upaya Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaanh*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, h. 245-248, http://semnastafis.unimed.ac.id.

Hidayat, Iwan Wahyu, *et.al., Keterampilan Belajar (Study Skills) untuk Mahasiswa*, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2018.

Husamah, *et.al., Belajar dan Pembelejaran*, Cet. II; Malang: Anggota APPTI, 2018.

Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Adat Komunitas Lokal*, Cet. XI, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Julia, *Orientasi Estetik Gaya Piring Kecapi Indung: dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran Dijawa Barat*, Sumedang: UPI Sumedang, 2018.

Kasyidi, Muhammad Fariz, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid*, Kudus: Eprints.stainkudus.ac.id, 2015.

Kristanto, Vigih Hery, *Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Lasmini, Sri, *Upaya Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Expresing Opinions Melalui Metode Student Team Acheivement Division (STAD) pada siswa XI TITLC SMK N 5 Surakarta TA. 2013/2014*, Jurnal Pendidikan: Dwija Utama (Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta Tahun Mei 2017, hal. 62, https://books.google.co.id.

Nurgiyanto, Burhan, *Keterampilan Berbicara*, (Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY http://eprints.uny.ac.id.

Malawi, Ibadullah, *et.al*., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, Ed. I, Cet. I, Magetan: Media Grafika, 2017.

Marhumah, Sitti, "*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo*", Program Studi S1 PGSD Jurusan Pendidikan Anak, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Tahun 2012.

Mariyaningsih, Nining, Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Pratik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Penerapan Inovasi Pembelajaran dikelas-Kelas Inspiratif*, Cet. I; Surakarta: Kekata Group 2018.

Maruti, Endang Sri, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, Ed. I, Cet. II, Magetan: Media Grafika, 2016.

Muchson, *Statistika Deskriptif*, Bogor: Guepedia, 2017.

Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*, Bojong Genteng: Jejak, 2017.

Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016

Musriadi, *Profesi Kependidikan: Secara Teoritis dan Aplikatif*. Cet. I; Yogyakarta: Budi Uatama, 2018.

Nofriansyah, Deni, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, Ed. II, Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017.

Panjaitan, Regina Lichteria, Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Satuan Pengantar, Cet. I; Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014..

Raco, J.R., Metode *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2013.

Resmini, Novi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, http://File.Upi.Edu.

Rifai, *Kualitatif : Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi*, Cet. I; Sukoharjo : Born Wins Publising, 2012.

Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.

Sagita, Apri Damai, *et.al., Pembelajaran Bahsa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*, Jakarta: Media Maxima, 2017.

Sanjaya, Wina, Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.

Siregar, Alfitriani, *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*, Cet. I; Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan AQLI, 2018.

Siska, Yulia, *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan, Ed. No. 2 Agustus 2011, hal. 31-37., http://jurnal.upi.edu/file/4-Yulia_Siska-edit.pdf.

Sumar, Warni Tune, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*, Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Surya, Hendra, *Kiat Membina Anak agar Senang Berkawan: Sebuah Solusi Mengatasi kesulitan Bergaul pada Anak*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2006.

Wahyudi, *el.at., Bahasa Indonesia Kesehatan*, Ed. I, Yogyakarta: Andi Offset, 2018.

Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*, Cet. I; Malang UB Press, 2017.

Wicaksono, Andri, Ahmad Subhana Roza, *Teori Pembelajaran Bahasa : Suatu Catatan Singkat*, Ed. I Revisi; Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.

Wijaya, Hengky, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Willya, Evra, *et. al., Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017.

Zain, M., *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.

Zenal, *Keterampilan Bicara*, http://File.Upi.Edu.

LAMPIRAN

Lampiran 01. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati siswa dalam kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.meliputi:

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik siswa dalam kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.

B. Aspek yang diamati :

PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS

CATATAN LAPANGAN

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: V SDN 28 Mancani
Pertemuan	: I (Satu)
Hari/Tanggal	: Selasa, 26 Februari 2019
Kegiatan	: Izin Meneliti dan observasi

Pada hari ini peneliti datang ke SDN 28 Mancani yang beralamat di Jl. Dr. Ratulangi Km 10, Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo kode pos 91916 Sulawesi

Selatan Indonesia. Tujuan peneliti adalah mengadakan observasi untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan penerapan metode bermain peran yang ada di SDN 28 Mancani. Peneliti menuju ke ruang guru dan bertemu dengan salah seorang guru yang dengan ramah menerima peneliti, peneliti pun mengutarakan maksud dan tujuan peneliti datang ke SDN 28 Mancani, setelah itu peneliti diminta langsung bertemu dengan kepala sekolah di ruangan beliau dan sekali lagi peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, kepala sekolah pun memberikan ijin untuk mengadakan penelitian. Setelah mendapatkan penjelasan yang cukup dari guru dan kepala sekolah serta diberikan kesempatan melihat-lihat situasi dan keadaan sekolah. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajaran mengajar antara guru kelas dan siswa inklusif, setelah itu peneliti berpamitan.

CATATAN LAPANGAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : V SDN 28 Mancani
Pertemuan : II (Dua)
Hari/Tanggal : Senin, 04 Maret 2019
Deskripsi Kegiatan : Bermain Peran

Pada hari ini peneliti datang setelah upacara bendera, peneliti langsung dipersilahkan masuk di kelas untuk mengamati proses pembelajaran. Semua siswa terlihat hadir dalam pertemuan pertama ini. Jumlah siswa pada kelas V adalah 24 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Guru memulai pembelajaran dengan salam dilanjutkan berdoa dan kemudian presensi. Selanjutnya kegiatan pembelajaaran dimulai guru pertama-tama menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dan kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran serta metode pembelajaran yang akan digunakan yaitu metode bermain peran kepada siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk berlatih membaca contoh naskah dialog/drama di depan kelas. Kemudian guru membentuk atau membagi siswa menjadi 3 kelompok kemudian dalam kelompok tersebut siswa diminta untuk membentuk kelompok lagi yang terdiri dari 3 siswa kemudian siswa ditugaskan untuk menentukan perannya masing-masing sesuai dengan isi naskah dialog/drama. Selanjutnya guru meminta siswa atau masing-masing kelompok untuk membuat sebuah naskah dialog yang akan diperankan dengan tema yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian siswa diminta untuk menghafalnya dan diperankan didepan kelas. Karena waktu pembelajaran Bahasa Indonesia sudah habis maka guru meminta siswa untuk melanjutkan di rumah dan akan menampilkannya pada hari jum’at. Selanjutnya

peneliti menuju ruang guru dan bertemu dengan staf untuk mengambil data-data sekolah, setelah itu peneliti berpamitan.

CATATAN LAPANGAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : V SDN 28 Mancani
Pertemuan : III (Tiga)
Hari/Tanggal : Jum'at, 09 Maret 2019
Deskripsi Kegiatan : Bermain Peran dan Wawancara

Hari ini peneliti datang kembali untuk melanjutkan observasi pembelajaran di kelas. Seperti biasa guru memulai pembelajaran dengan salam dilanjutkan berdo'a dan kemudian presensi. Selanjutnya pembelajaran dimulai, guru mengingatkan tugas yang telah diberi pada hari senin dan akan ditampilkan hari ini. Sebelumnya guru meminta setiap kelompok untuk latihan terlebih dahulu. Selanjutnya para siswa kelas V SDN 28 Mancani menampilkan dramanya, sangat lucu dan menghibur pada saat kelompok 1 maju kedepan menampilkan dramanya semua teman-teman dikelas itu bersorak, memberikan tepuk tangan untuk kelompok yang akan tampil, hal itu berakibat kelas menjadi ramai. Setelah itu guru sesegera mungkin mengambil alih untuk mengendalikan kondisi kelas yang ribut.

Lanjut, kelompok 1 yang beranggotakan Rezki Amelia, St. Anisa, dan Aurel F. Natasya, alur ceritanya tentang rajin belajar. Berikut dialognya:

Amelia : Hay Anisa, hay Aurel kalian lagi ngapain?

Anisa : Hay, kami lagi belajar, kamu mau ikut?

Amelia : Oh iya, aku mau belajar juga.

Aurel : ya sudah, ayo kita belajar.

Amelia : iya, kalau kita belajar kita jadi pintar ya?

Anisa : Iya, karna kalau kita rajin belajar kita dapat ilmu.

Aurel : Betul itu, kita jadi pandai, benarkan ? makanya teman-teman harus rajin belajar ya supaya pintar.

dari penampilan siswa-siswa tersebut ada pesan moral yang mereka sampaikan dalam dramanya yaitu “rajin belajar akan menjadi pandai, makanya temen-temen harus rajin belajar ya”. bermain peran yang kelompok 1 sangat menarik dan bagus, siswa sangat menguasai naskah dialognya sehingga kemampuan berbicaranya begitu baik, dan gaya serta mimik pada saat memainkan peran juga cukup baik. Selanjutnya tampillah kelompok 2 dan kelompok 3 semua alur ceritanya dan judul naskah bermain peran guru samakan dengan kelompok 1 yang berjudul “rajin belajar”.

Setelah pembelajaran selesai, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dengan guru kelas V SDN 28 Mancani. Setelah mendapatkan cukup informasi yang bermanfaat, peneleliti berpamitan.

CATATAN LAPANGAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : V SDN 28 Mancani
Pertemuan : IV (Empat)
Hari/Tanggal : Sabtu, 09 Maret 2019
Deskripsi Kegiatan : Wawancara

Pada hari ini Sabtu, 09 Maret 2019 peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas beliau bernama ibu Data Yana. Beliau dengan sangat baik dan ramah menerima peneliti dan memberikan jawaban yang ditanyakan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Setelah mendapatkan informasi dari ibu Data Yana peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan.

CATATAN LAPANGAN

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: V SDN 28 Mancani
Pertemuan	: V (Lima)
Hari/Tanggal	: Senin, 11 Maret 2019
Deskripsi Kegiatan	: Wawancara

Pada hari ini Senin 11 Maret 2019 peneliti datang kembali ke SDN 28 Mancani untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Kepala sekolah dengan sangat baik dan ramah menerima peneliti dan memberikan jawaban yang ditanyakan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Setelah mendapatkan informasi dari kepala sekolah peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan.

Lampiran 02. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan :

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 Macani Kec. Telluwanua Kota Palopo:

a. Identitas Diri

1. Nama : Sarlota Maraginan, S.Pd., MM
2. Jabatan : Kepala Sekolah SDN 28 Mancani

b. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana model penerapan yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan ?

   Jawab: Model penerapan yang saya lakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu pertama, mengikuti alur aturan atau berpedoman dengan aturan pemerintah tugas dan kewenangan sekolah, kedua, pro aktif melakukan monitoring tiap-tiap kelas, ketiga, menemui langsung guru yang mengalami masalah dalam proses pembelajarannya, dan memberikan motivasi dan jalan keluar atau solusi dari permasalah yang ia hadapi, keempat, melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa dan sekolah dalam menunjang

mutu sekolah, kelima bekerjasama dengan orang tua siswa dalam meningkatkan mutu sekolah dan hasil belajar siswa.

2. Karakter apa yang Ibu terapkan untuk anak didik agar menjadikan sekolah bermutu?

   Jawab: Ehm… oke karakter yang diterapkan untuk anak didik agar menjadikan sekolah bermutu juga ada dua yang pertama, siswa yang memiliki jiwa religius, beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Kedua, menjunjung nilai-nilai budipekerti luhur.

3. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai komunikasi yang efektif diantara para guru dan guru dengan siswa disekolah?

   Jawab: Menurut saya mengenai komunikasi yang efektif diantara guru dengan siswa disekolah yaitu guru harus berperan aktif menjalin komunikasi dengan siswanya, melalui nasehat dan wejangan saat proses pembelajaran dikelas, sebagai tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran.

4. Kendala apa yang bapak/ibu hadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah?

   Jawab: Kendala yang saya hadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah yaitu pertama pertama: masalah pendanaan dalam mencukupi kebutuhan menggaji guru yang berstatus honorer. kedua: tenaga pendidik perlunya adanya peningkatan profesionalisme bagi guru yang kurang kreatif dalam menggunakan metode untuk kegiatan mengajarnya.

5. Solusi kepala sekolah pada kendala yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan?

   Jawab: Pertama. melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintahan seperti DUDI (dunia usaha dan dunia industri) atau LSM (lembaga swadaya masyarakat). Karena hal ini sangat membantu mengurangi biaya yang digunakan untuk pendanaan didalam menjalankan program sekolah yang menunjang mutu pendidikan. Kedua. Melakukan kegiatan pendidikan guru seperti MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), studi banding, *workshop*, dan seminar. Ini bertujuan supaya guru agar lebih professional lagi dalam mengelolah pembelajarannya di kelas/sekolah.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan :

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 Macani Kec. Telluwanua Kota Palopo:

a. Identitas Diri

1. Nama : Ikawati, S.Pd.I.
2. Jabatan : Guru Kelas SDN 28 Mancani

b. Pertanyaan penelitian

1. Dalam hal pembelajaran, menurut bapak/ibu bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua kota palopo?

   Jawab: Kalau kemampuan berbicara siswa ya sudah lumayan baik, tinggal di poles-poles sedikit saja, namun belum secara keseluruhan, masih ada juga siswa yang kurang kemampuan berbicaranya, tetapi kalau secara keseluruhan kemampuan siswa dalam berbicara sudah cukup lumayan baik, walaupun dalam pembelajaran sedikit malu-malu dan kurang pede.

2. Dalam hal pembelajaran, menurut bapak/ibu bagaimana sikap siswa dalam memperhatikan pelajaran dikelas?

   Jawab: Kalau dalam hal pembalajaran siswa itu sangat antusias dan memperhatikan dengan baik apa saja yang saya ajarkan dalam pelajaran saya, hanya kadang saja biasa ribut-ribut sedikit dan biasalah anak-anak itu juga ada yang beberapa siswa itu tdk memperhatikan, ngobrol sama temanya, malas-malasan dalam belajar tapi itu semua bisa dikendalikan.

3. Dalam hal pembelajaran, menurut bapak/ibu bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua kota palopo?

   Jawab: Ehm… proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran yang saya laksanakan di kelas melalui beberapa tahap yang pertama: saya melakukan pengenalan materi dan metode bermain peran itu sendiri kepada siswa, kedua: mendesain perangkat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, ketiga: memberikan siswa motivasi dahulu sebelum melakukan pembelajaran. saya juga menggunakan berbagai macam metode tambahan dalam pembelajaran itu, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, serta demonstrasi, hal itu saya gunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran saya.

4. Dalam hal pembelajaran, menurut bapak/ibu apa sajakah kendala dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua kota palopo?

   Jawab: Ada dua kendala yang pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal.

Faktor internalnya itu misalnya ada beberapa siswa yang pemalu dan kurang percaya diri terlihat pada saat tampil siswa tersebut tidak menampilkan ekresi atau gerak gerik yang sesuai yang diperankannya dan terkesan hanya menghapal biasa, ada juga yang tidak bisa menghaal dialognya dengan baik jadi sesekali melihat konsep, ada juga siswa yang asyik mengobrol dengan temannya hal tersebut sangat mengganggu temannya yang sedang tampil

Faktor Ekternalnya: kondisi ruang kelas yang sempit dan kelas yang berdampingan dengan kelas lain yang ribut serta siswa yang dari kelas lain berkeliaran diluar kelas itu terkadang sangat mengganggu dan membuat siswa yang sedang tampil kurang berkonsentrasi hal ini terlihat pada beberapa siswa yang terlihat kurang konsentrasi saat bermain peran

5. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi kendala tersebut?

Jawab: Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala tersebut yang pertama untuk faktor internalnya sebelumnya saya memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa kemudian memberikan mereka banyak latihan lebih sering disuruh maju kedepan untuk berpuisi, atau memperankan sebuah dialog atau bermain peran. Dengan diberikan latihan seperti itu siswa akan terlatih mentalnya sehingga siswa berani tampil kedepan kelas kalau mentalnya siswa sudah bagus tinggal dibimbing saja sama dibina kemampuan dan keterampilannya dalam berbicara, selanjutnya saya juga mengkombinasikan dengan metode lain atau pemberian tugas tambahan kepada siswa atau kelompok yang menunggu giliran untuk

tampil misalnya memberikan tugas untuk menilai penampilan dari kelompok yang tampil otomatis mereka akan fokus untuk menyimak dengan baik penampilan dari kelompok lain

Kemudian faktor eksternalnya upaya yang saya lakukan untuk mengatasi faktor ekternalnya disini saya hanya mengkondisikan saja antara ruang kelas dan apa yang akan diperankan oleh siswa seperti peran siswa yang sedang belajar mereka hanya duduk di bangkunya masing masing kemudian teman yang lainnya datang menghampiri untuk mengatasi gangguan dari luar kelas eh.. disini saya hanya memperingatkan untuk tidak ribut dan lebih amanya pintu saya tutup agar tidak ada ganguan dari luar.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan :

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 28 Macani Kec. Telluwanua Kota Palopo:

a. Identitas Diri

1. Nama : Data Yana, S.Pd.
2. Jabatan : Guru Kelas/Bahasa Indonesia

b. Pertanyaan penelitian

1. Dalam hal pembelajaran, menurut bapak/ibu bagaimana kemampuan berbicara siswa dikelas saat bermain peran?

   Jawab: Dalam kegiatan bermain peran menurut saya sangat bagus ya,. apalagi disini didalam kegiatan ini saya melihat kemampuan berbicaranya siswa lumayan baik, anak-anak juga sudah cukup baik dalam hal berbicara maupun bermain peran namun ada juga sih yang masih melihat konsep tapi itulah ya namanya proses dalam belajar, hanya saja terkadang siswa juga sedikit kurang percaya diri saat didepan kelas, grogi sama teman-temannya yang melihatnya.
2. Dalam hal pembelajaran, menurut bapak/ibu bagaimana sikap siswa dalam memperhatikan pelajaran dikelas?

Jawab: Sikap siswa sudah baik, hanya saja kalo pas susah diaturnya itu terkadang saya pusing sama siswa, tapi mereka itu baik-baik pada dasarnya.

3. Dalam hal pembelajaran, menurut bapak/ibu bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran pada siswa?

   Jawab: Eh.. proses pembelajaran mengunakan metode bermain peran pada siswa saya menggunakan beberapa tahap yang pertama: saya identifikasi masalah pembelajaran siswa, tujuan saya agar saya tau apa yang sedang dibutuhkan siswa dipembelajaran saya, kedua: memperkenalkan materi dan metode bermain peran kepada siswa, agar siswa paham dan tidak bingung pada saat pembelajaran nantinya, ketiga: menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

4. Dalam hal pembelajaran, menurut bapak/ibu apa sajakah kendala guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran siswa?

   Jawab: Kendala yang saya rasa paling sulit dalam penerpan metode bermain peran yaitu memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya, dan siswa kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia

yang baik dan benar, karna masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari.

5. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi kendala tersebut?

   Jawab: Saya dalam melakukan pembelajaran itu terkadang saya juga melakukan kolaborasi metode pembelajaran seperti metode ceramah, demonstrasi dan latihan, dengan menerapkan metode tambahan ini siswa diharapkan itu lebih mudah memahami, oh begini toh bermain peran yang dimaksud, artinya kita juga perlu memberikan gambaran kepada siswa tentang lakon dalam cerita itu, ya itu dengan menggunakan metode demontrasi, guru memberikan peragaan dalam pembelajaran

Lampiran 03 Dokumentasi

Kegiatan siswa pada saat bermain peran (kelompok 1)

Kegiatan siswa pada saat bermain peran (kelompok 2)

Kegiatan siswa pada saat bermain peran (kelompok 3)

Kegiatan peneliti mengamati proses pembelajar siswa SDN 28 Mancani

Kegiatan siswa pada saat pembelajaran di kelas dan peneliti berada di belakang siswa untk mengamati jalannya proses pembelajaran

Kegiatan siswa pada saat didalam kelas

Kondisi sekolah SDN 28 Mancani dari samping

Kondisi sekolah SDN 28 Mancani dari depan

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu Sarlota Maraginan di ruang kepala sekolah SDN 28 Mancani

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu Data Yana di ruang guru SDN 28 Mancani

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu Ikawati di ruang kelas SDN 28 Mancani

Lampiran 04 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama sekolah : SD Negeri 28 Mancani
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/2
Alokasi waktu : 4 x 35 Menit

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

Memerankan dalam tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator

1. Siswa dapat menghafalkan teks naskah drama
2. Siswa dapat memperagakan drama.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari tentang materi "Memerankan Drama Pendek" melalui metode bermain peran siswa diharapkan dapat:

1. Menghafalkan naskah drama
2. Memperagakan drama pendek

E. Karakter Siswa yang Diharapkan

1. Rasa hormat dan perhatian
2. Tekun
3. Berani
4. Percaya diri
5. Tanggung jawab

F. Materi Ajar

Memerankan drama pendek uraian materi:

1. Contoh naskah drama
2. Memperagakan drama

G. Materi Pembelajaran

(terlampir)

H. Metode

1. Ceramah
2. Demonstrasi
3. Simulasi
4. Bermain peran

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan guru	**Kegiatan siswa**
Kegiatan Awal (15 Menit)	
1. Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a 2. Guru menanyakan kabar siswa dan memberikan motivasi kepada siswa 3. Guru melakukan presensi 4. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan "Anak- anak pernah bermain drama atau belum? Jika sudah, kalian tahu tidak drama itu apa?" 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	1. Siswa menjawab salam dan berdo'a 2. Siswa menjawab kabar mereka "baik atau tidak" 3. Siswa menjawab "hadir Bu!" 4. Siswa dengan antusias menjawab apersepsi 5. Siswa mendengarkan dengan seksama

Kegiatan Inti (40 Menit)	
1. Eksplorasi a. Guru menjelaskan macam-macam pengalaman yang dialami sehari-hari. b. Guru mencontohkan dialog dalam naskah drama 2. Elaborasi a. Guru menjelaskan arti drama b. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok dan meminta siswa untuk latihan membaca contoh dialog dalam naskah drama. c. Guru meminta setiap kelompok membuat naskah dialog, kemudiaan dihapal dan diperankan. d. Guru meminta setiap kelompok untuk memberikan penilaian atau kritik kepada penampilan kelompok lain. e. Guru melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya drama. 3. Konfirmasi a. Guru bertanya kepada siswa adakah kesulitan yang dirasakan b. Guru meluruskan kesalahan pemahaman siswa dalam bermain drama dan memberikan penguatan dan menyimpulkan	a. Siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh. b. Siswa memperhatikan dengan seksama a. Siswa mendengarkan dengan seksama b. Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing- masing dan membagi tugas yang akan diperankan. c. Siswa melaksanakan apa yang ditugaskan. d. Setiap kelompok memberikan penilaian setelah kelompok yang lain tampil. e. Siswa memperagakan naskah drama. Dalam kegiatan ini, siswa menggunakan metode bermain peran a. Siswa yang masih belum paham dan ada kesulitan bertanya pada guru b. Siswa mendengarkan dengan seksama
Kegiatan Penutup (10 Menit)	
1. Guru memberikan kesimpulan dari proses Pembelajaran 2. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucap hamdalah dan salam.	1. Siswa mendengarkan dengan seksama 2. Siswa mengucap hamdalah dan menjawab salam

J. Media Pembelajaran

1. Sumber Belajar

   a. Karsidi. 2012. Bahasa Indonesia 5: untuk kelas V SD dan MI. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Alat Belajar

   a. Teks Naskah Drama

K. Penilaian

Format Penilaian

1. Lembar observasi keterampilan berbicara

No	Nama	A					B					C					D					Total Skor	Presentase
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1																							
2																							
3																							
4																							
Jumlah																							
Rata-Rata																							
Persentase																							

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{S \quad M} x\ 100$$

Indikator :

Keterangan Skor tabel:

5: Sangat baik

4: Baik

3: Cukup

2: Kurang

1:Tidak baik

Deskripsi Skor:

a) Aspek Vokal

5; Pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi sangat jelas.

4; Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi jelas.

3; Pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek asal, intonasi cukup jelas.

2; Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak begitu jelas.

1; Pelafalan fonem tidak jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak jelas.

b) Aspek Intonasi dan Jeda

5; penempatan jeda sangat tepat, nada dan intonasi suara sangat sesuai.

4; penempatan jeda tepat, nada dan intonasi suara sesuai.

3; penempatan jeda cukup baik, intonasi kurang sesuai.

2; penempatan jeda kurang, dan dan intonasi kurang sesuai.

1; penempatan jeda tidak sesuai, nada dan intonasi tidak sesuai.

c) Aspek Mimik

5; Mengekspresikan karakter tokoh sangat baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik.

4; Mengekspresikan karakter tokoh baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik

3; Mengekspresikan karakter tokoh cukup baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik

2; Mengekspresikan karakter tokoh kurang dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik

1; Mengekspresikan karakter tokoh tidak baik dan menghayati peran yang diperankan dan sesuai dengan topik

d) Aspek Gerak Tubuh

5; Tidak malu-malu, tenang, menguasai panggung, dan tidak grogi.

4; Tidak malu-malu, tenang, penguasaan panggung cukup, dan tidak grogi.

3; Sedikit malu-malu, cukup tenang, penguasaan panggung cukup, dan sedikit grogi.

2; Malu-malu, panik, penguasaan panggung kurang, sedikit grogi.

1; Malu-malu, panik, penguasaan panggung tidak baik, dan grogi.

Lampiran 05. Korpus Data

KORPUS DATA

No.	Deskripsi Data	Sumber
1	Kalau kemampuan berbicara siswa ya sudah lumayan baik, tinggal dipoles-poles sedikit saja, namun belum secara keseluruhan, masih ada juga siswa yang kurang kemampuan berbicaranya, tetapi kalau secara keseluruhan kemampuan siswa dalam berbicara sudah cukup lumayan baik, walaupun dalam pembelajaran sedikit malu-malu dan kurang pede.	II
2	Dalam kegiatan bermain peran menurut saya sangat bagus ya,. Apalagi disini didalam kegiatan ini saya melihat kemampuan berbicaranya siswa lumayan baik, anak-anak juga sudah cukup baik dalam hal berbicara maupun bermain peran namun ada juga sih yang masih melihat konsep tapi itulah ya namanya proses dalam belajar, hanya saja terkadang siswa juga sedikit kurang percaya diri saat didepan kelas, grogi sama teman-temannya yang melihatnya.	ID
3	Ehm… proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran yang saya laksanakan di kelas melalui beberapa tahap yang pertama: saya melakukan pengenalan materi dan metode bermain peran itu sendiri kepada siswa, kedua: mendesain perangkat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, ketiga: memberikan siswa motivasi dahulu sebelum melakukan pembelajaran. saya juga menggunakan berbagai macam metode tambahan dalam pembelajaran itu, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, serta demonstrasi, hal itu saya gunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran saya.	II
4	Ehm.. proses pembelajaran mengunakan metode bermain peran pada siswa saya menggunakan beberapa tahap yang pertama:	ID

	saya identifikasi masalah pembelajaran siswa, tujuan saya agar saya tau apa yang sedang dibutuhkan siswa dipembelajaran saya, kedua: memperkenalkan materi dan metode bermain peran kepada siswa, agar siswa paham dan tidak bingung pada saat pembelajaran nantinya, ketiga: menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan siswa	
5	Faktor internalnya itu misalnya ada beberapa siswa yang pemalu dan kurang percaya diri terlihat pada saat tampil siswa tersebut tidak menampilkan ekspresi atau gerak gerik yang sesuai yang diperankannya dan terkesan hanya menghapal biasa, ada juga yang tidak bias menghafal dialognya dengan baik jadi sesekali melihat konsep, ada juga siswa yang asyik mengobrol sama temannya hal tersebut sangat mengganggu temannya yang sedang tampil	II
6	Kendala yang saya rasa paling sulit dalam penerapan metode bermain peran ini yaitu memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya, kemudian siswa kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari	ID
7	Kebanyakan siswa itu kalau ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu, disini saya terkadang harus kerja ekstra membujuk anak-anak supaya pede, kan yang saya katakan tadi, masalah terbesar anak-anak itu dia malu-malu tampil didepan	II
8	kondisi ruang kelas yang sempit dan kelas yang berdampingan dengan kelas lain yang ribut serta siswa yang dari kelas lain berkeliaran diluar kelas, itu terkadang sangat mengganggu dan membuat siswa yang sedang tampil kurang berkonsentrasi hal ini terlihat pada beberapa siswa yang terlihat kurang konsentrasi saat bermain peran	II
9	karna kondisi ruang kelas yang sempit dan kelas yang berdampingan dengan kelas yang ribut terkadang anak anak itu hilang konsentrasinya. Sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam berbicara. Hal ini terlihat pada ada beberapa siswa yang terlihat kehilangan konsentrasi dalam berbicara ketika suasana di luar kelas ribut	II
10	Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala tersebut yang pertama untuk faktor internalnya sebelumnya saya memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa kemudian memberikan mereka banyak latihan lebih	II

	sering disuruh maju kedepan untuk berpuisi, atau memperankan sebuah dialog atau bermain peran. Dengan diberikan latihan seperti itu siswa akan terlatih mentalnya sehingga siswa berani tampil kedepan kelas kalau mentalnya siswa sudah bagus tinggal dibimbing saja sama dibina kemampuan dan keterampilannya dalam berbicara, selanjutnya saya juga mengkombinasikan dengan metode lain atau pemberian tugas tambahan kepada siswa atau kelompok yang menunggu giliran untuk tampil misalnya memberikan tugas untuk menilai penampilan dari kelompok yang tampil otomatis mereka akan fokus untuk menyimak dengan baik penampilan dari kelompok lain	
11	Kemudian faktor eksternalnya upaya yang saya lakukan untuk mengatasi faktor ekternalnya disini saya hanya mengkondisikan saja antara ruang kelas dan apa yang akan diperankan oleh siswa seperti peran siswa yang sedang belajar mereka hanya duduk di bangkunya masing masing kemudian teman yang lainnya datang menghampiri untuk mengatasi gangguan dari luar kelas eh.. disini saya hanya memperingatkan untuk tidak ribut dan lebih amanya pintu saya tutup agar tidak ada ganguan dari luar	II
12	Saya dalam melakukan pembelajaran itu terkadang saya juga melakukan kolaborasi metode pembelajaran seperti metode ceramah, demonstrasi dan latihan, dengan menerapkan metode tambahan ini siswa diharapkan itu lebih mudah memahami, oh begini toh bermain peran yang dimaksud, artinya kita juga perlu memberikan gambaran kepada siswa tentang lakon dalam cerita itu, ya itu dengan menggunakan metode demontrasi, guru memberikan peragaan dalam pembelajaran	ID

Keterangan :

II : Ibu Ikawati

ID : Ibu Data Yana

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKAWATI, S.Pd.I

NIP : 19710301 200502 2 001

Jabatan : Wali Kelas

Menyatakan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurliani

NIM : 14.16.14.0040

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo" pada tanggal ..... 2019 di SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 08 - 3 - 2019

Informan

IKAWATI, S.Pd.I

NIP. 19710301 200502 2 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DATA YANA, S.Pd

NIP : 19781218 201409 2 002

Jabatan : Wali Kelas

Menyatakan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurliani

NIM : 14.16.14.0040

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo" pada tanggal ..... 2019 di SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 09 - 3 - 2019

Informan

DATA YANA, S.Pd

NIP. 19781218 201409 2 002

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARLOTA MARAGINAN, S.Pd., MM

NIP : 19601107 198203 2 017

Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurliani

NIM : 14.16.14.0040

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 - 3 - 2019

Kepala Sekolah SDN 28 Mancani

PEMERINTAH KOTA PALOPO SDN 28 MANCANI DINAS PENDIDIKAN

SARLOTA MARAGINAN, S.Pd., MM

NIP. 19601107 198203 2 017

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl.Agatis Telp. 0471-22076 Fax.0471-325195 Kota Palopo
Email: ftik@iainpalopo.ac.id Web: www.ftik-iainpalopo.ac.id

Nomor : 0270 /In.19/FTIK/HM.01/02/2019 19 Februari 2019
Lampiran : -
Perihal : ***Permohonan Surat Izin Penelitian***

Yth. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Kota Palopo
di –
Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama	:	Nurliani
NIM	:	14.16.14.0040
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	:	IX (sembilan)
Tahun Akademik	:	2018/2019
Alamat	:	-

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi pada lokasi SDN 28 Mancani dengan judul: **"Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Siswa kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo".** Untuk itu kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan Surat Izin Penelitian.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003

1201919009015O

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpon : (0471) 23692

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 150/IP/DPMPTSP/II/2019

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: NURLIANI
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Ka`da Kota Palopo
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 14.16.14.0040

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN SISWA KELAS V SDN 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian	: SDN 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian	: 20 Februari 2019 s.d. 20 Maret 2019

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.**
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) examplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 20 Februari 2019
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

FARID KASIM JS. SH. M.Si
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP : 19830309 200312 1 004

Tembusan :
1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo;
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instasi terkait tempat dilaksanakan penelitian

PEMERINTAH KOTA PALOPO
D I N A S P E N D I D I K A N
SEKOLAH DASAR NEGERI 28 MANCANI
(Alamat : Jl. DR. Ratulangi Km. 10 Kel. Mancani)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.2//041/SDN28/III/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SDN 28 Mancani menerangkan bahwa :

Nama	:	**NURLIANI**
NIM	:	14.16.14.0040
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	PGMI

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SDN 28 Mancani Palopo sejak tanggal 20 Februari 2019 sampai dengan 20 Maret 2019 dengan judul **Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 Maret 2019
Kepala Sekolah

PEMERINTAH KOTA PALOPO
SDN 28 MANCANI
DINAS PENDIDIKAN

SARIPA MARANGINAN,S.Pd.,M.M
Nip. **19601107 198203 2 017**

RIWAYAT HIDUP

Nurliani, Lahir di Ka'da Kelurahan Pentojangan Kecamatan Telluwanua Kota Palopo pada tanggal 24 Februari 1990. Anak ke empat (4) dari tujuh (7) bersaudara dan merupakan buah cinta kasih pasangan Almarhum Amir dan Nurhaeda.

Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 1996 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 486 Salutete Kelurahan Pentojangan Kecamatan Telluwanua Kota Palopo dan tamat pada tahun 2002. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Belopa, Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu tamat pada tahun 2005.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo Kelurahan Rampoang Kecamatan Bara dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu institut perguruan tinggi di kota palopo Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dengan mengambil fokus Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis pada akhir studinya menulis skripsi dengan judul *Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo.*